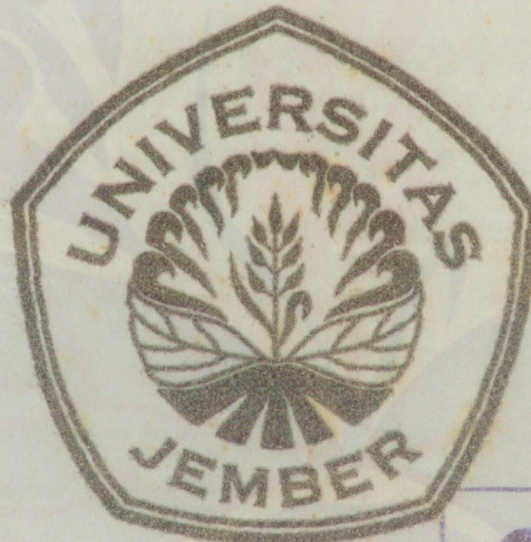


Asal :	Hadiah	Klass
	Persewaan	330.9598
Terima di :		AND
No. induk :		P
Pengkatalog :	<i>Sal</i>	

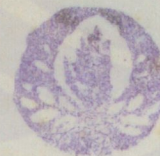
**PERANAN SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN  
TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI  
DAN PENGEMBANGAN SEKTORAL  
DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Oleh :



Unit UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

**ARIS ANDRIYANTO**  
NIM : 990810101145

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2005**

## JUDUL SKRIPSI

PERANAN SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN TERHADAP  
PERKEMBANGAN EKONOMI DAN PENGEMBANGAN SEKTORAL  
DI KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ARIS ANDRIYANTO

N. I. M. : 990810101154

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

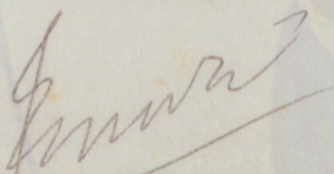
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

28 MARET 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

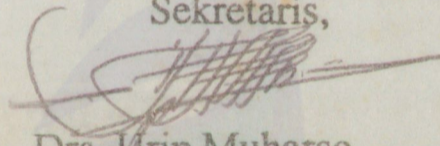
Ketua,



Dr. M. Fathorrozi, M.Si  
NIP. 131 877 459

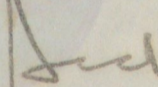


Sekretaris,



Drs. Urip Muharso  
NIP. 131 120 333

Anggota,



Dr. Rafael Purতোমো S., M.Si  
NIP. 131 793 384

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

**TANDA PERSETUJUAN**

Judul : Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan restoran  
Terhadap Perkembangan Ekonomi dan  
Pengembangan Sektoral di Kabupaten Jember.

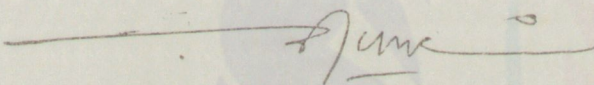
Nama Mahasiswa : Aris Andriyanto

Nomor Induk Mahasiswa : 990810101145

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

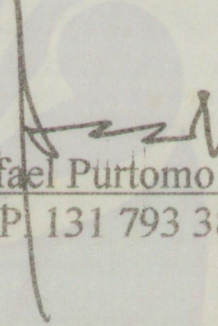
Konsentrasi : Perencanaan / Regional

Dosen Pembimbing I



Drs. Badjuri, ME  
NIP. 131 386 652

Dosen Pembimbing II

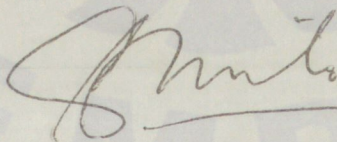


DR. Rafael Purto S, Msi.  
NIP. 131 793 384

Ketua Jurusan

Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Universitas Jember



Drs. J. Sugiarto, SU.  
NIP. 130 610 494

Disetujui : Maret 2005



## PERSEMBAHAN

*Sujud dan syukur kepada-Mu ya.. Robb yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan untuk merampungkan karya terpenting dalam hidupku. Karya ini ku persembahkan kepada : Ayahanda **SAMSUL ARIFIN**, Ibunda **SITI AMINAH**, Saudara-saudaraku Keluarga besar Bapak Muchyar (Alm), terima kasih atas segala cinta dan segala yang tak bisa diungkapkan, Calon pendamping hidupku Eka Fajar Setia Rini, serta Almamaterku tercinta yang telah mendewasakan dan menyadarkan aku akan sebuah fitrah kemanusiaan yang harus diperjuangkan.*

## MOTTO

*Anugerah kita yang sesungguhnya sering kita alami dalam bentuk penderitaan, kehilangan, dan kekecewaan; tapi marilah kita bersabar, dan kita akan segera melihatnya dalam bentuknya yang layak*

(Joseph Addison)

*Allah mengangkat derajat orang yang percaya dan orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat*

(QS. Al-Mujadalah:11)

*Kibarkanlah sebuah kebebasan karena kebebasan adalah pilar warna kreativitas sebuah pemikiran.*

(Shakespeare)

*Tak ada yang bisa menggantikan keuletan. Bakat juga tidak; orang berbakat yang tidak sukses adalah hal yang lumrah. Kejeniusan juga tidak; orang pandai yang tidak memperoleh apa-apa sudah nyaris menjadi kata-kata mutiara. Pendidikan juga tidak; dunia sudah penuh dengan penganggur berpendidikan. Keuletan dan keteguhanlah yang paling berkuasa. Slogan 'Jangan menyerah' telah dan selalu memecahkan masalah yang dihadapi manusia.*

(Calvin Coolidge)

## ABSTRAKSI

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan salah satu bagian penting dari pengembangan perekonomian dan sektoral di daerah Jawa Timur, tidak terkecuali di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi di Kabupaten Jember, dilihat dari Nilai Tambah Bruto (NTB), perkembangan ekonomi, kontribusi sektoral, dan kesempatan kerja; untuk mengetahui berapa besar derajat keterkaitan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap sektor-sektor lain di Kabupaten Jember; dan untuk mengetahui berapa besar tingkat pengganda output, tenaga kerja, dan pendapatan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam perekonomian di Kabupaten Jember. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam katagori *Time Series* (periode waktu 1994 sampai dengan 2002) yang diperoleh dari BPS Kabupaten Jember, dengan menggunakan alat analisis Trend dan analisis Input – Output.

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Jember sangat besar. Berdasarkan rata-rata, deviasi standar, dan hasil analisis trend dapat dijelaskan bahwa ; dilihat dari NTB dan Kontribusi Sektoral, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang berperan besar bagi pengembangan ekonomi di Kabupaten Jember, karena sektor ini mempunyai rata-rata dan deviasi standar lebih tinggi dibanding sektor lain, hingga menduduki posisi ke dua setelah sektor pertanian, juga mempunyai trend yang berkecenderungan naik. Demikian juga dilihat dari Perkembangan NTB dan Penyerapan Tenaga Kerja. Meskipun trend pada Perkembangan NTB dan Penyerapan Tenaga Kerja berkecenderungan turun, namun rata-rata dan standar deviasi sektor ini masih lebih tinggi dibanding sektor lain, bahkan menduduki posisi masing-masing ke empat pada perkembangan NTB, dan posisi ke dua pada Penyerapan Tenaga Kerja.

Pengujian dengan menggunakan analisis Input – output menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran lemah pada keterkaitan kedepan. Artinya, sektor ini tidak terlalu berperan dalam menyediakan input bagi sektor lain untuk memproduksi. Sementara, dilihat dari keterkaitan ke belakang sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu berperan besar terhadap pengembangan sektoral di Kabupaten Jember, hingga menduduki posisi ke dua tertinggi setelah sektor industri pengolahan. Berdasarkan hasil analisis pengganda dengan menggunakan analisis pengganda output, pengganda pendapatan, dan pengganda tenaga kerja peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat dijelaskan sebagai berikut : dilihat dari pengganda output, sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai koefisien diatas rata-rata, bahkan pada sub sektor hotel dan restoran menduduki posisi ke-dua setelah sektor industri pengolahan. Dilihat dari pengganda pendapatan sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai koefisien jauh di atas rata-rata, hingga menempati posisi ke-dua terbesar setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan berdasarkan pengganda tenaga kerja sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang mampu memberikan pengganda yang besar bagi penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perekonomian Kabupaten Jember memang telah mengalami transformasi dari perekonomian yang berbasis pertanian (primer) menuju perekonomian yang berbasis industri (sekunder), dan diikuti oleh pengembangan perekonomian pada sektor tersier. Kini, sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan sub sektor utama kegiatan tersier, mulai merangkak untuk bersama-sama sektor pertanian memberikan peran yang besar dalam upaya pengembangan ekonomi dan pengembangan sektoral di Kabupaten Jember. Guna mencapai tujuan dimaksud, kebijakan yang memihak, melalui regulasi perpajakan, kemudahan ijin usaha, pembaharuan Peraturan Daerah guna meningkatkan kondusifitas iklim investasi, dan injeksi langsung dari pemerintah mutlak dilakukan. Disamping itu, injeksi secara langsung pada sektor yang mampu *menstimulus* perkembangan sektor ini, seperti sektor agribisnis harus ditingkatkan, investasi melalui Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), usaha peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan peningkatan teknologi juga harus ditingkatkan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan sujud syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyempurnaan skripsi ini telah banyak pihak yang membantu dan membimbing. Untuk itu dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Badjuri, ME selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Rafael Purtomo S, Msi selaku dosen pembimbing II yang telah dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan motivasi serta saran dan kritik yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sarwedi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
5. Kepala Badan Busat Statistik Jember dan Staf atas bantuan data dalam penulisan Skripsi Ini.
6. Kepala Disparda Jember dan Staf atas bantuan data dalam penulisan Skripsi Ini.
7. Ayahanda Samsul Arifin, Ibunda Siti Aminah, Adikku (Arik Arifiana, Arie Fitria, dan si-kecil Putriana), keluarga besar Muchyar (Alm) atas pengorbanan, do'a, ridlo dan segalanya dengan tulus ikhlas kepada penulis.
8. Saudaraku Om Mery dan tante Titin, Ronald, Hendrik, Om Agus atas dukungan, cinta dan sayangnya dengan tulus ikhlas kepada penulis.
9. Kekasihku Eka Fajar Setia Rini atas dorongan dan cinta tulusnya. Dia adalah tangan gaib yang mampu menggerakkan semangat hidupku.
10. Kawan-kawanku kuli tinta di LPME Ecpose : Catur, Umi J, Hasti, Titin, Indung, Arofin Suhu, Tedjo. Mereka adalah orang-orang terbaik yang pernah mengajarku bagaimana mewujudkan Team Work yang solid dalam bekerja.



11. Adik-adikku di LPME ECPOSE : Ulum, Teguh, Wijaya, Heri, Erlin, Dian, Ghomes, Sari, Dhesi dan yang lainnya. Kutitipkan nafas kelangsungan hidup lembaga kepada kalian.
12. Teman-teman seperjuanganku yang terhimpun dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Ekonomi UNEJ maupun PMII Cabang Jember yang menjadi kawah candradimuka diriku dalam mengasah jiwa kepemimpinan, berorganisasi dan berpolitik. Mereka adalah Mas Bowo, Mas Hendro, Mas Pitono, Shofi, Abdurrahman, Subex, Indung, Eni Puri, Haryadi, Budi, Mani, Karim, dan lainnya yang tak bisa kuungkap satu per satu.
13. Teman-temanku kuli Tinta yang terhimpun dalam LPPA Ampel News yang menjadi corong penegak demokrasi dalam usaha pemberdayaan masyarakat. Mereka adalah Karim, Esya, Ika, Khusnul, Nur Azizah, Puji, Tukhah, Choiri, Thoyib, Ruroh, Nova, Shonef, Cholidi, Toyib, Asrori, Wiwit, Hury dan lainnya yang tak bisa ku sebut satu per satu.
14. Teman-temanku Alumni LKMM : Begum Fauziah (Bhefa\_\*Koe), Arif NC, Enik, Lita, Dhila, Thiyol, Imam dan lainnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu dengan senang hati dan tangan terbuka penulis menerima kritik maupun saran yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini berguna bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya

Jember, Maret 2005



Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	9
<b>II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	10
2.2 Landasan Teori .....	12
2.2.1 Teori Pembangunan .....	12
2.2.2 Teori Pertumbuhan .....	15
2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	16
2.2.4 Analisis Trend .....	17
2.2.5 Analisis Input Output .....	18

<b>III METODE PENELITIAN</b> .....	22
3.1 Rancangan Penelitian .....	22
3.1.1 Jenis Penelitian .....	22
3.1.2 Unit Penelitian .....	22
3.2 Populasi dan Sampel .....	22
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	23
3.4 Metode Analisis Data .....	23
3.4.1 Analisis Trend .....	23
3.4.1.1 Analisis Trend Nilai Tambah Bruto .....	24
3.4.1.2 Analisis Trend Perkembangan Nilai Tambah Bruto ...	24
3.4.1.3 Analisis Trend Kontribusi Sektoral .....	25
3.4.1.4 Analisis Trend Penyerapan Tenaga Kerja.....	25
3.4.2 Analisis Input-Output .....	26
3.4.2.1 Analisis Keterkaitan .....	28
3.4.2.2 Analisis Pengganda .....	29
3.5 Definisi Variabel Operasional .....	30
<b>IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	31
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	31
4.1.1 Geografis .....	31
4.1.2 Keadaan Penduduk .....	31
4.1.3 Kondisi Perekonomian .....	33
4.1.4 Penyerapan Tenaga Kerja .....	37
4.1.5 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kabupaten Jember .....	38
4.2 Analisis Data .....	39
4.2.1 Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap Perkembangan Ekonomi Kabupaten Jember ..	39
4.2.1.1 Nilai Tambah Bruto .....	39
4.2.1.2 Perkembangan Nilai Tambah Bruto .....	41
4.2.1.3 Kontribusi Sektoral . .....	43
4.2.1.4 Penyerapan Tenaga Kerja .....	45

4.2.2 Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap Pengembangan Sektoral di Kabupaten Jember .	47
4.2.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor .....	47
4.2.2.2 Analisis Pengganda .....	48
4.3 Pembahasan .....	53
4.3.1 Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap Perkembangan Ekonomi Kabupaten Jember.....	53
4.3.2 Keterkaitan Antar Sektor .....	55
4.3.3 Dampak Pengganda.....	56
4.3.4 Perubahan Struktural Peranan Sektoral di Kabupaten Jember ..	57
<b>V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>59</b>
5.1 Kesimpulan .....	59
5.2 Saran .....	60.
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.1	Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993 .....	5
1.2	Penduduk Kabupaten Jember Menurut Lapangan Kerja 2002 .....	7
3.1	Bentuk umum tabel Input-Output .....	26
4.1	Penduduk Kabupaten Jember menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2002 .....	32
4.2	Penduduk Usia 15 Tahun Keatas dikategorikan Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Hasil Survae Angkatan Kerja Daerah Tahun 2002 .....	33
4.3	Perbandingan Struktur Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2000, 2001, dan 2002 Dari PDRB atas Dasar Harga Berlaku .....	34
4.4	Perkembangan PDRB Sektoral Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993 .....	35
4.5	Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, Klasifikasi Daerah Dan Jenis Kelamin Hasil Susenas 1999 – 2002 ....	38
4.6	NTB Sektoral Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d. 2002 .....	39
4.7	Perkembangan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d. 2002 ...	41
4.8	Kontribusi NTB Sektoral Terhadap NTB Wilayah Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d. 2002 .....	43
4.9	Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d 2002..	45
4.10	Koefisien Keterkaitan Langsung Ke Depan, dan Langsung Ke Belakang Sektor-Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember .....	47
4.11	Koefisien Pengganda Output pada Perekonomian Kabupaten Jember ..	49
4.12	Koefisien Pengganda Pendapatan pada Perekonomian Jember .....	51
4.13	Koefisien Pengganda Tenaga Kerja pada Perekonomian Jember .....	53

**DAFTAR GAMBAR**

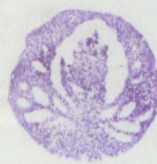
No	Judul	Hal
1.	Trend NTB Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran .....	40
2.	Trend Perkembangan NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran .	42
3.	Trend Kontribusi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap NTB Wilayah Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d. 2002.....	44
4.	Trend Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Tahun 1994 s.d. 2002 .....	46

**DAFTAR LAMPIRAN**

- | No | Judul   |
|----|---|
| 1. | PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993.  |
| 2. | Perkembangan PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993.   |
| 3. | Analisis Trend NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Tahun 1994 s.d. 2002.                                 |
| 4. | Analisis Trend Perkembangan NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Tahun 1994 s.d. 2002.                    |
| 5. | Kontribusi NTB Sektoral Terhadap NTB Wilayah Kabupaten Jember.  |
| 6. | Analisis Trend Kontribusi NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap NTB Wilayah Tahun 1994 s.d. 2002. |
| 7. | Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Kerja.   |
| 8. | Input Output Kabupaten Jember Tahun 2002  |
| 9. | Analisis Trend Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Tahun 1994 s.d. 2002.             |







## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Generalisasi penting yang mendasari isu pokok dalam masalah yang diangkat adalah perencanaan pembangunan suatu wilayah harus didasari oleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi wilayah yang bersangkutan. Pemahaman suatu wilayah membutuhkan suatu aktivitas atau kegiatan yang sifatnya untuk menjawab berbagai isu pembangunan di wilayah yang bersangkutan. Untuk itu pengambilan keputusan tentang apa yang menjadi permasalahannya dan bagaimana menjawab permasalahan tersebut akan lebih baik bila dilandaskan pada sebuah kajian yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Hal ini semakin menjadi kebutuhan di era otonomi daerah sekarang ini.

Pembangunan wilayah sebagai bagian dari pembangunan nasional diperlukan dalam mencapai tujuan masyarakat yang adil dan merata. Konsep ini diarahkan pada tujuan agar suatu wilayah pembangunan dapat tumbuh diatas kekuatannya sendiri dan memandang suatu wilayah pembangunan sebagai pembangunan keseluruhan. Dengan kekuatan sendiri menunjukkan bahwa suatu wilayah pembangunan mempunyai arahan kepada pemilihan sektor-sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Dalam Pelita IV, dengan adanya pemberlakuan kebijakan otonomi daerah, dan semakin terbukanya perekonomian dunia dengan pola perdagangan bebas (*free trade*), telah dibentuk konsep pembangunan wilayah yang lebih matang. Dimana konsep pembangunan wilayah (*spatial development*) ini memperhatikan kemampuan dari setiap daerah yang tumbuh dengan kemampuan mereka masing-masing dengan bertitik tolak kepada keunggulan komparatif.

Konsep pembangunan tersebut adalah pemantapan konsep Wilayah Pembangunan Utama (WPU), yang telah ada sebelumnya. Pada pelita IV, wilayah Indonesia terbagi menjadi enam Wilayah Pembangunan Utama

(WPU), yaitu WPU A dengan pusat pengembangan di Medan, WPU B dengan pusat pengembangan di Palembang, WPU C dengan pusat pengembangan di Jakarta, WPU E dengan pusat pengembangan di Ujung Pandang, WPU F yang meliputi Maluku dan Irian yang tidak memiliki pusat Pengembangan (Hadjisaroso, 1990:127).

Di tingkat propinsi, wilayah pembangunan dikelompokkan dalam bentuk Satuan Wilayah Pembangunan (SWP). Di Jawa Timur rencana pengembangannya meliputi 9 SWP, yaitu SWP I meliputi Gerbangkertosono, SWP II meliputi daerah Madura, SWP III meliputi daerah Banyuwangi, SWP IV meliputi daerah Jember, SWP V meliputi daerah Probolinggo, SWP VI meliputi daerah Malang, SWP VII meliputi daerah Kediri, SWP VIII meliputi daerah Madiun, dan SWP IX meliputi daerah Tuban.

Sistem pembangunan yang diterapkan tersebut diarahkan pada pencapaian pembangunan ekonomi daerah yang merupakan suatu proses peralihan (transisi) dari satu tingkat ekonomi tertentu yang masih bercorak sederhana menuju tingkat ekonomi yang lebih maju mencakup kegiatan yang beraneka ragam. Dalam transisi tersebut terlaksana suatu transformasi yang berarti perubahan pada perimbangan-perimbangan keadaan yang berkisar pada landasan kegiatan ekonomi dan melekat pada tata susunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Djojohadikusumo, 1994:90).

Proses pembangunan ekonomi yang dilakukan selama ini menunjukkan bahwa pada mulanya struktur ekonomi Indonesia sebagian besar didukung oleh sektor pertanian. Namun sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi, peranan sektor pertanian semakin berkurang digantikan oleh sektor industri dan jasa. Clark dan Fisher dalam teori pertumbuhan wilayahnya (Arsyad, 1993:122) mengatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita di berbagai daerah pada berbagai waktu umumnya diikuti oleh realokasi sumberdaya, dengan menurunnya proporsi angkatan kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan-kegiatan primer (pertanian) dan

kenaikan proporsi aktivitas sekunder (industri), kemudian disusul dengan kenaikan proporsi dalam kegiatan tersier (jasa).

Di wilayah Jawa timur, kegiatan tersier cukup berkembang. Kegiatan tersier, yang meliputi empat sektor diantaranya : 1) sektor perdagangan, hotel dan restoran; 2) sektor pengangkutan dan komunikasi; 3) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan 4) sektor jasa, menunjukkan tingkat sumbangsih yang besar pada nilai *Product Domestik Regional Bruto* (PDRB) yaitu sebesar Rp.29.411.965,51 Atau 48,41 % dari total PDRB pada tahun 2002, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang paling dominan yaitu sebesar Rp. 13.805.154,89 atau 46,94% dari total PDRB kegiatan tersier, dan 22,72 % dari total PDRB. Angka tersebut mendudukkan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada posisi ke dua setelah sektor industri pengolahan (manufaktur) pada kegiatan sekunder.

Industri pariwisata adalah industri yang masuk pada kegiatan tersier dimaksud. Menurut penelitian yang dilakukan Agus luthfi (1998) tentang “Strategi Pemasaran Ekowisata Kawasan Timur Propinsi Jawa Timur”, wilayah timur Jawa Timur berpotensi dalam sektor pariwisata. Dalam penelitiannya juga disimpulkan bahwa wisatawan domestik merupakan pasar yang lebih prospektif, hal ini dibuktikan dengan tingkat kunjungan wisatawan domestik yang jauh lebih tinggi (82,95%) dibandingkan wisatawan internasional (17,05%), khususnya wisatawan yang ada di sekitar lokasi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sektor pariwisata, salah satu kegiatan tersier merupakan sektor yang pantas diprioritaskan untuk mendukung kegiatan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam upaya pembangunan dan pengembangan wilayah.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan sektor dominan dalam sumbangsihnya pada PDRB bisa dijadikan telaah bagi proses pembangunan yang dilakukan. Proses pembangunan dan pengembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih

bermutu. Dengan kata lain, pengembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok dari kesejahteraan rakyat dan bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk sekedar mencapai wujud fisik saja.

Usaha pengembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran juga merupakan usaha pengembangan ekonomi wilayah yang di dalamnya terdapat sebuah proses inovasi. Inovasi diartikan sebagai penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia ekonomi, komersial, maupun kemasyarakatan. Dari proses inovasi yang dilakukan tersebut, perkembangan ekonomi akan dapat dimaksimalkan. (Schumpeter, dalam Asyad, 1992:63)

Dalam pengelompokan wilayah pembangunan guna mencapai tujuan masyarakat yang adil dan pembangunan yang makmur, Kabupaten Jember masuk ke dalam Satuan Wilayah Pembangunan IV Propinsi Jawa Timur, sedangkan dalam kebijakan tata ruang guna menyukseskan pemerataan pembangunan, Kabupaten Jember membentuk empat Sub Satuan Wilayah Pembangunan (SSWP), yaitu SSWP I yang berpusat di Kecamatan Kalisat, SSWP II yang berpusat di Kecamatan Kaliwates, SSWP III yang berpusat di Kecamatan Tanggul, dan SSWP IV berpusat di Kecamatan Balung.

Pola perekonomian Kabupaten Jember sangat dipengaruhi oleh empat sektor utama yaitu sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa; dan sektor industri pengolahan. Peran empat sektor utama tersebut melebihi 80 persen dari total kegiatan ekonomi Kabupaten Jember.

Sebagai daerah yang bercorak agraris pantaslah kiranya sektor pertanian masih merupakan kontribusi terbesar dalam empat tahun terakhir dan merupakan sektor utama dalam sumbangsuhnya terhadap perhitungan PDRB. Walaupun sumbangan sektor ini masih lebih dari 50 persen terhadap PDRB, bukan berarti peran sektor tersebut semakin meningkat.

Peranan sektor pertanian, dilihat dari pertumbuhan PDRB sektoral semakin menurun. Dalam dua tahun terakhir (2001 dan 2002), pertumbuhan PDRB sektoral untuk sektor pertanian berturut-turut adalah 4,14 persen dan

3,82 persen. Angka tersebut menurun rata-rata 0,32 persen dari tahun sebelumnya. Sementara untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran (unggulan ke-dua) dan sektor-sektor lain, dalam pertumbuhan PDRB sektoral terlihat mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran selama ini dikenal sebagai sektor potensial dalam perekonomian wilayah. Hubungan keterkaitan, baik keterkaitan kedepan (*forward linkage*) dan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dengan sektor-sektor lain yang menjadikannya penting dalam upaya peningkatan kegiatan ekonomi suatu wilayah. Demikian juga yang terjadi di Kabupaten Jember.

Perkembangan pembangunan sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Jember dapat dilihat dari sumbangsihnya pada PDRB dan angka pertumbuhan PDRB sektoral. Berdasarkan sumbangsihnya pada PDRB, sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu menyumbang sebesar Rp 524.040,03 atau 22,02 % dari total PDRB Kabupaten Jember pada tahun 2002, dan berada pada posisi ke-dua, setelah sektor pertanian pada kegiatan primer. Sementara, berdasarkan pertumbuhan PDRB sektoral dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Persen)

Sektor	1999	2000	2001	2002
<b>Primer</b>				
1. Pertanian	4.02	4.46	4.14	3.82
2. Pertambangan & Galian	0.95	1.95	2.47	1.77
<b>Sekunder</b>				
3. Industri Pengolahan	1.40	2.09	2.43	4.02
4. Listrik, Gas & Air bersih	14.40	6.16	5.46	6.85
5. Bangunan	2.02	1.05	1.47	3.12
<b>Tersier</b>				
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	2.05	3.12	3.96	5.44
7. Pengangkutan & Komunikasi	1.77	2.34	3.64	5.51
8. Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	-11.47	2.11	2.31	3.88
9. Jasa – Jasa	1.40	1.96	1.95	2.31
<b>PDRB Total :</b>	<b>1.89</b>	<b>3.33</b>	<b>3.49</b>	<b>4.14</b>

Sumber : Data Badan Pusat Statistik, PDRB Kabupaten Jember, 2002

Dari tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami pertumbuhan yang cukup besar pada tahun 2002, yaitu sebesar 5,44 %. Selama empat tahun terakhir, rata-rata peningkatan sektor ini mencapai 3,64 % pertahun atau posisi ketiga setelah sektor Listrik, Gas & Air bersih, dan sektor pertanian.

Gambaran pertumbuhan sektoral Kabupaten Jember seperti terlihat pada tabel 1.1 tersebut juga mampu menjelaskan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor yang cukup potensial untuk dikembangkan guna pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Jember.

Tidak hanya itu, dalam pembagian Sub Satuan Wilayah Pembangunan (SSWP), dan dalam data penduduk Kabupaten Jember menurut lapangan kerja juga dapat dilihat bagaimana Kabupaten Jember menjadikan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor prioritas.

Pembagian SSWP di Kabupaten Jember tersebut adalah :

1. SSWP Kabupaten Jember bagian Utara-Timur yang berpusat di kecamatan Kalisat dengan *hinterlandnya* yaitu kecamatan Mayang, Silo, Ledokombo, Sumberjambe, Arjasa, Pakusari, Sukowono, Mumbulsari, Tempurejo, dan Jelbuk. Prioritas pembangunan di wilayah ini adalah sektor pendidikan, perumahan, perkebunan, kesehatan, peternakan, pertanian, tanaman pangan dan industri kecil.
2. SSWP Kabupaten Jember bagian Tengah yang berpusat di kecamatan Kaliwates dengan *hinterlandnya* yaitu kecamatan Patrang dan Sumpalsari. Prioritas pembangunan di wilayah ini adalah sektor prasarana pendidikan, perkotaan, perdagangan, perumahan, perhubungan darat, dan aneka industri.
3. SSWP Kabupaten Jember bagian Barat-Utara yang berpusat di kecamatan Tanggul dengan *hinterlandnya* yaitu kecamatan Bangsalsari, Sukorambi, Rambipuji, Panti, Ajung, Jenggawah, dan Sumberbaru. Prioritas pembangunan di wilayah ini adalah sektor pendidikan, perumahan, perkebunan, kesehatan, peternakan, perdagangan, dan industri kecil.

4. SSWP Kabupaten Jember bagian Barat-Selatan yang berpusat di kecamatan Balung dengan hinterlandnya yaitu kecamatan Wuluhan, Ambulu, Kencong, Puger, Gumukmas, Jombang dan Umbulsari. Prioritas pembangunan di wilayah ini adalah sektor pertanian tanaman pangan, industri kecil, pariwisata, dan perdagangan.

Dalam pembagian SSWP tersebut dapat dilihat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor yang diperhitungkan dalam pengembangan masing-masing wilayah SSWP, dimana tiga dari empat SSWP yaitu SSWP II, III, dan IV menjadikan sektor perdagangan sebagai prioritas pembangunan wilayahnya.

Sementara, data penduduk Kabupaten Jember menurut lapangan kerja adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2. Penduduk Kabupaten Jember Menurut Lapangan Kerja Tahun 2002

No	Sektor	Jumlah
1.	<b>Primer</b>	
	Pertanian	515.918
	Pertambangan & Galian	4.024
2.	<b>Sekunder</b>	
	Industri Pengolahan	84.574
	Listrik, Gas & Air bersih	3.574
	Bangunan	42.000
3.	<b>Tersier</b>	
	Perdagangan, Hotel & Restoran	194.748
	Pengangkutan & Komunikasi	52.242
	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	113.206
	Jasa – Jasa	4.528
	<b>Jumlah Total :</b>	<b>1.014.814</b>

Sumber : Data Badan Pusat Statistik, 2002

Dari data tersebut bisa dilihat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor prioritas bagi penduduk Kabupaten Jember untuk bekerja. Tercatat sebanyak 194.748 orang yang bekerja pada sektor ini, atau sebanyak 19,28 % dari total penduduk kerja, dan berada pada posisi ke dua setelah sektor pertanian dengan 515.918 orang atau 51,07 % .

## 1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana generalisasi yang telah dikemukakan di awal, bahwa dalam perencanaan pembangunan wilayah dan tata ruang pembangunan perlu adanya pemahaman mendalam tentang kondisi wilayah bersangkutan, maka kajian sektoral yang lebih terinci menjadi suatu keniscayaan.

Dari uraian tersebut, permasalahan utama yang perlu diteliti adalah bagaimana peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi dan pengembangan sektoral di Kabupaten Jember. Permasalahan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Jember, dilihat dari Nilai Tambah Bruto, Perkembangan NTB, Kontribusi Sektoral dan Kesempatan kerja.
2. Berapa besar keterkaitan, baik keterkaitan ke depan (*Forward linkage*) maupun keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap sektor-sektor lain di Kabupaten Jember;
3. Berapa besar tingkat pengganda output, tenaga kerja, dan pendapatan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam perekonomian di Kabupaten Jember.

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Jember, dilihat dari Nilai Tambah Bruto, perkembangan NTB, kontribusi sektoral, dan penyerapan tenaga kerja.
2. Mengetahui berapa besar derajat keterkaitan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap sektor-sektor lain di Kabupaten Jember;



3. Mengetahui berapa besar tingkat pengganda output, tenaga kerja, dan pendapatan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam perekonomian di Kabupaten Jember.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Jember untuk menentukan kebijakan pembangunan terutama terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran;
2. Sebagai landasan dan sumber referensi bagi pihak-pihak lain yang hendak mengadakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
3. Sebagai hubungan akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya perencanaan pembangunan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Imam Jazuli (2003) tentang “Analisis Perbandingan Keberhasilan Pembangunan di Wilayah Utara dan Wilayah Selatan Kabupaten Jember” dengan tujuan mengetahui pola pergeseran perkembangan ekonomi di wilayah Utara dan Selatan Kabupaten Jember, mengetahui tingkat kesenjangan yang terjadi, dan mengetahui perbedaan indikator keberhasilan pembangunan di wilayah utara dan Selatan Kabupaten Jember, dengan menggunakan alat analisis Shift Share, Indeks Williamson, dan Uji Beda menyimpulkan bahwa :

1. Wilayah Utara, yang termasuk SSWP I, pertumbuhan ekonominya lamban dengan nilai pergeseran total sebesar -54.004,774 yang meliputi Jelbuk, Pakusari, Ledokombo, Sumberjambe, Sumberbaru, dan Sukorambi. Sedangkan wilayah Selatan, yang termasuk kedalam SSWP IV, pertumbuhan ekonominya mengalami kemajuan dengan nilai pergeseran total sebesar 6.875,040 yang meliputi kecamatan Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu, dan Balung;
2. Kesenjangan pendapatan di wilayah Utara yang termasuk dalam SSWP I lebih tinggi dibanding dengan wilayah Selatan (SSWP IV) dengan hasil perhitungan Indeks Williamson sebesar 0,209. sedang wilayah selatan yang termasuk SSWP IV tingkat kesenjangannya pendapatannya rendah yaitu dengan hasil perhitungan Indeks Williamson sebesar 0,145;
3. Peranan sektoral PDRB antara wilayah Utara dengan wilayah Selatan berbeda, sedangkan untuk pendapatan per kapita tidak ada perbedaan yang nyata.

Penelitian yang lakukan Hera Rahmawati (2003) tentang “Analisis Perkembangan Sektor Industri Pengolahan dan Peranannya Terhadap Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Jember” dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember, mengetahui

peranan sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember, serta mengetahui perubahan pola pertumbuhan wilayah Kabupaten Jember dengan adanya sektor industri pengolahan, dan menggunakan alat analisis trend, regresi sederhana, dan shift share. Menghasilkan kesimpulan bahwa masing-masing sub sektor industri pengolahan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Selama kurun waktu 1999-2001, dengan adanya sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember mempengaruhi pertumbuhan wilayah. Pusat pertumbuhan dan daerah belakangnya disetiap SSWP Kabupaten Jember pada sektor industri pengolahan dikategorikan maju. Industri secara keseluruhan dalam pertumbuhan wilayah tergolong tinggi/maju.

Penelitian ini mengacu pada kedua penelitian tersebut, dalam penelitian ini juga meneliti tentang peranan kegiatan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah Kabupaten Jember. Perbedaannya, dengan penelitian pertama, yang dilakukan oleh Imam Jazuli (2001) adalah pada penelitian yang dilakukan Imam Jazuli sifatnya lebih makro yaitu analisis tentang perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Jember dengan sudut pandang berbagai sektor yang ada, dengan menggunakan analisis Indeks Williamson, dan analisis Uji Beda. Sedangkan pada penelitian ini obyek analisisnya lebih bersifat mikro yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, dengan menggunakan analisis Trend dan analisis Input-Output.

Sementara perbedaan dengan penelitian ke-dua, yang dilakukan oleh Hera Rahmawati terletak pada obyek penelitian, dan alat analisis yang digunakan. Penelitian ke-dua tentang sektor industri manufaktur sedangkan pada penelitian ini obyek yang diteliti adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, dengan alat analisis Input-Output.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori - Teori Pembangunan**

#### **A. Teori Adam Smith**

Adam Smith (dalam Sukirno, 1978:275) berpendapat bahwa faktor yang menentukan pembangunan adalah perkembangan penduduk. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Sebagai akibat adanya spesialisasi yang terjadi maka tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah tinggi, karena produktivitas tenaga kerja dan perkembangan teknologi meningkat. Mengenai corak dari proses pertumbuhan ekonomi, Smith mengatakan bahwa apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif.

#### **B. Teori Rostow**

Rostow lebih menitik beratkan pada pengamatan tentang proses pembangunan. Menurut Rostow (dalam Arsyad, 1992:41), proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan ke dalam 5 tahap yaitu masyarakat tradisional, prasyarat untuk lepas landas, lepas landas, gerakan ke arah kedewasaan dan masa konsumsi tinggi. Dasar pembedaan proses pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap tersebut adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial, dan politik, yang terjadi.

Masih menurut Rostow (dalam Arsyad, 1992:41), pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multidimensional. Di sana jelas tersirat bahwa terjadi peralihan (transisi dan transformasi) pada kegiatan ekonomi dari sektor tradisional (dominan pertanian) menuju sektor modern (industri). Peralihan tersebut mampu menjelaskan bahwa sektor pertanian akan digantikan dengan sektor modern, diantaranya adalah sektor industri, dan perdagangan.

### C. Teori Scumpeter

Pertama-tama Scumpeter mengasumsikan adanya perekonomian persaingan sempurna yang berada dalam keseimbangan mantap. Dalam keseimbangan yang mantap seperti itu terkandung keseimbangan persaingan sempurna: tidak ada laba, tidak ada suku bunga, tidak ada tabungan, tidak ada investasi dan tidak ada pengangguran terpaksa. Keseimbangan ini ditandai oleh apa yang menurut Scumpeter disebut “arus sirkuler” (Jhingan, 1996:158)

Menurut Scumpeter (dalam Jhingan, 1996:158), pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus pada saluran-saluran arus sirkuler tersebut, gangguan terhadap keseimbangan yang selalu mengubah dan mengganti keadaan keseimbangan yang ada sebelumnya. Unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi baru yang di dalamnya terkandung berbagai kemungkinan yang ada dalam keadaan mantap. Kombinasi baru ini muncul dalam bentuk inovasi (Jhingan, 1996:158). Inovasi diartikan sebagai penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia ekonomi, komersial, maupun kemasyarakatan. Dari proses inovasi yang dilakukan tersebut, perkembangan ekonomi akan dapat dimaksimalkan. (Schumpeter, dalam Asyad, 1992:63)

### D. Teori Artur Lewis

Berbagai teori pembangunan yang mengemukakan tentang pendekatan struktural yang mula-mula adalah berasal dari pemikiran dan pandangan *Arthur Lewis*. Dalam hubungan ini, Arthur Lewis adalah seorang pelopor diantara para pakar ekonomi pembangunan yang memandang proses pembangunan sebagai suatu transisi yang sekaligus mengandung transformasi perubahan struktural dalam perkembangannya. Kerangka pemikirannya dan sistem analisisnya berpokok pada suatu model yang sederhana yang sering disebut sebagai *Lewis's two sector model* (Sukirno,1985:131). Model sederhana itu ternyata menjadi pangkal tolak

bagi banyak pemikir lain yang memaparkan gagasan-gagasan berdasarkan model yang lebih kompleks dan canggih.

Gagasan dan model Arthur Lewis meliputi dua sektor ekonomi (Sukirno,1985:131), yaitu sektor tradisional dan sektor modern. *Sektor tradisional* mencakup terutama kegiatan pertanian rakyat maupun berbagai kegiatan informal dalam kawasan kota (*bersifat self-employment*). Kegiatan ekonomi di sektor tradisional ini bersifat usaha untuk memelihara dan mempertahankan (tingkat) konsumsi yang diperlukan bagi kehidupannya. *Sektor modern* mencakup pertama-tama industri manufaktur, disamping itu juga pertanian, perdagangan, perkebunan dan pertambangan, yang berskala menengah dan besar.

Tolok ukur dalam perbedaan antara dua sektor yang dimaksud adalah bahwa dalam sektor tradisional kegiatan ekonomi berkisar pada upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam konsumsi (*subsistence economy*), sedangkan dalam sektor modern terdapat kegiatan produksi dengan menggunakan peralatan modal dan tenaga kerja bayaran. Produksi diatur dan dikelola oleh golongan pemilik modal dan/atau oleh *entrepreneur*. Hasil produksinya dijual di pasar untuk mendapat laba. Dengan kata lain, kegiatan di sektor modern bersifat komersial dan produksi diselenggarakan berdasarkan pertimbangan dan dengan maksud untuk mendapatkan laba (*profit motive*).

Dalam kerangka pemikiran Artur Lewis (Sukirno,1985:132), proses pembangunan berarti suatu ekspansi dari sektor modern perkotaan secara relatif terhadap sektor tradisional pedesaan, sampai pada suatu tahap dimana tidak tersedia lagi "kelebihan" tenaga kerja di sektor tradisional. Pada tahap itu akan mulai berlangsungnya proses ekuilibrium bagi tingkat upah riil yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan suplai dan permintaan, kekuatan-kekuatan itu kini bisa berlaku tanpa rintangan kekakuan yang bersifat struktural.

## 2.2.2 Teori - Teori Pertumbuhan

### A. Teori Kuznets

Pertumbuhan ekonomi, menurut Kuznets (Arsyad,1992:169), merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan.

Masih menurut Prof. Simon Kuznets (dalam Arsyad,1992:169), peneliti pertumbuhan ekonomi modern yang mendasarkan analisisnya pada produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja dan sebagainya, pertumbuhan ekonomi modern mempunyai enam ciri. Keenam ciri tersebut adalah : (1) laju pertumbuhan penduduk perkapita; (2) peningkatan produktivitas; (3) laju perubahan struktural yang tinggi; mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dari skala unit-unit produktif dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh; (4) urbanisasi; (5) ekspansi negara maju; (6) arus barang, modal dan orang antar bangsa. Keenam ciri pertumbuhan ekonomi modern tersebut saling kait mengkait, keenamnya terjalin dalam urutan sebab akibat.

### B. Teori Chenery

Analisis Chenery mengenai corak perubahan struktur sektor industri dalam proses pembangunan, menggunakan data yang berbeda dengan yang digunakan oleh Kuznets (Sukirno,1978:87). Analisis Chenery menggunakan data di berbagai negara dalam suatu masa tertentu, atau lebih lazim disebut data *cross section*; dan bukan dengan mengumpulkan data perubahan peranan berbagai sektor dalam perekonomian dari masa ke masa, seperti yang dilakukan oleh Kuznets. Aspek yang paling penting dari analisis Chenery, dan yang menyebabkan analisis seperti itu menjadi lebih berguna sebagai usaha untuk menunjukkan ciri-ciri dari proses pembangunan ekonomi, adalah bahwa analisis tersebut lebih ditekankan pada

menunjukkan hubungan “kwantitatif” di antara pendapatan per kapita dengan persentasi sumbangan berbagai sektor ekonomi dan industri-industri kepada produksi nasional. Dalam analisisnya tersebut Chenery menggunakan hipotesis bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan peranan suatu sektor dalam menciptakan produksi nasional tergantung pada tingkat pendapatan dan jumlah penduduk negara tersebut.

Chenery (dalam Sukirno, 1978:89), melalui kurve perubahan strukturalnya, menjelaskan secara rinci tentang perubahan peranan berbagai sektor dalam menciptakan produksi nasional dalam proses pembangunan. Melalui kurva tersebut bisa dilihat bahwa peranan sektor pertanian mempunyai kecenderungan turun, sementara peranan sektor lainnya, diantaranya sektor jasa, dan sektor industri, termasuk sektor perdagangan di dalamnya, semakin meningkat.

#### **D. Teori Clark dan Fisher**

Pengamatan empirik yang dilakukan oleh Clark dan Fisher dapat melengkapi pengamatan-pengamatan sebelumnya. Clark dan Fisher (dalam Arsyad, 1993:122) mengatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita di berbagai daerah pada berbagai waktu umumnya diikuti oleh realokasi sumberdaya, dengan menurunnya proporsi angkatan kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan-kegiatan primer (pertanian) dan kenaikan proporsi aktivitas sekunder (pengolahan, bangunan), kemudian disusul dengan kenaikan proporsi dalam kegiatan tersier (perdagangan, jasa). Perubahan relatif dari berbagai sektor itu dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dan permintaan terhadap produk tersebut dan melalui beda laju perubahan produktivitas tenaga kerja.

#### **2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Menurut Aziz (1994:97) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral maupun perkapita. Oleh karena itu PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah tertentu



dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut.

Menurut Darsono (1972:2) pendapatan regional dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. ditinjau dari segi produksi, disebut produksi regional (*regional product*) yaitu nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa dari keseluruhan kegiatan produksi yang dilakukan oleh penduduk daerah itu dalam jangka waktu tertentu;
2. ditinjau dari segi pendapatan, disebut pendapatan regional (*regional income*) yaitu jumlah pendapatan yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah itu dalam jangka waktu tertentu;
3. ditinjau dari segi pengeluaran regional (*regional expenditure*) yaitu jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga konsumen, pemerintah maupun swasta di daerah itu, baik untuk konsumsi maupun untuk pembentukan modal jangka panjang waktu tertentu.

#### 2.2.4 Analisis Trend

Analisis *trend* adalah model analisis untuk memperoleh gambaran tentang sesuatu hal atau keadaan dengan menggunakan data berkala (*time series data*). Data berkala adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Misal, dalam penelitian ini karena obyek yang akan diteliti adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi Kabupaten Jember, maka data yang dibutuhkan adalah data berkala tentang Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor dan wilayah, Pertumbuhan sektor dan wilayah, juga data berkala tentang Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor dan wilayah.

Analisis *trend* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *trend* dengan metode kuadrat terkecil sebagai berikut (Supranto, 1989:133) :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = time series data

X = waktu (tahun)

a dan b = bilangan konstan

### 2.2.5 Analisis Input Output

Analisis Input-output, yang pertama kali dikenalkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930-an adalah analisis yang mampu mengukur keterkaitan antar sektor (Gaspersz, 1990: 218). Analisis ini tidak terbatas untuk nilai produksi, dengan memanfaatkan koefisien tenaga kerja maka dapat dihitung kemampuan suatu sektor untuk mengabsorpsi tenaga kerja (dampak langsung). Model input-output juga dapat menunjukkan sektor mana yang seharusnya diprioritaskan, sehingga sektor ini dapat menarik sektor-sektor yang lain yang akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Disamping itu, penggunaan tabel input-output mempunyai keunggulan analisis dalam perencanaan pembangunan secara simultan dan sangat menonjolkan hubungan dan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Tabel input-output dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan suatu sektor terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan sektoral, misalnya keterkaitan antar sektor (*backward and forward analysis*), analisis dampak pengganda (*multiplier effect analysis*), yang sangat penting dalam perencanaan sektoral.

Penyusunan tabel input-output ini harus memenuhi tiga asumsi (Priyono, materi kuliah ekonomi regional), yaitu :

1. asumsi homogenitas yaitu suatu sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal, dan tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor;

2. asumsi proporsionalitas yaitu dalam proses produksi hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linier;
3. asumsi adivitas yaitu efek total pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan masing-masing sektor secara terpisah.

Dengan asumsi-asumsi tersebut, model input-output bersifat terbuka dan statis. Artinya, rasio input-output tetap konstan sepanjang periode analisis.

#### a. Analisis Pengganda (*Multiplier Analysis*)

Dalam tabel Input-output pengganda tidak hanya menjelaskan satu besaran pengganda saja tetapi juga dapat menjelaskan beberapa besaran pengganda yang dinyatakan dalam matrik pengganda (*multiplier matrik*). Matrik pengganda dalam tabel input-output menjelaskan perubahan yang terjadi pada berbagai peubah endogen sebagai akibat perubahan pada satu atau beberapa peubah eksogen (Kuncoro, 1997:347).

Analisis pengganda dalam tabel input-output digunakan untuk menentukan tingkat ketergantungan dari beberapa sektor ekonomi. Suatu sektor dengan koefisien pengganda yang besar mencerminkan bahwa sektor tersebut mempunyai hubungan yang kuat dengan sektor lain. Ada tiga variabel utama yang diperhatikan dalam analisis pengganda, yaitu pengganda output sektor-sektor produksi; pengganda pendapatan rumah tangga (*household income*); dan pengganda tenaga kerja (*employment*).

- a. **Angka Pengganda Output**, merupakan nilai total dari output yang dihasilkan oleh suatu sektor dalam perekonomian sebagai akibat adanya perubahan tingkat permintaan akhir sebesar satu satuan mata uang atau menunjukkan seberapa besar perubahan tingkat produksi dalam suatu perekonomian jika terjadi peningkatan permintaan akhir (*final demand*) sebesar satu satuan mata uang (Kuncoro, 1997:348);
- b. **Angka Pengganda Pendapatan**, merupakan jumlah total pendapatan yang diterima oleh sektor rumah tangga sebagai penyedia faktor produksi, sebagai akibat adanya tambahan permintaan akhir (Kuncoro, 1997:351);

c. **Angka Pengganda Tenaga Kerja**, merupakan perubahan yang terjadi terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian sebagai akibat adanya perubahan permintaan akhir (*final demand*) sebesar satu satuan mata uang, secara sederhana angka pengganda tenaga kerja menunjukkan dampak perubahan permintaan akhir pada suatu sektor terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut (Kuncoro, 1997:351).

Bagi suatu wilayah, angka pengganda mempunyai arti yang sangat besar. Pengganda ini dapat dijadikan indikasi seberapa besar pengaruh investasi yang dilakukan pada suatu sektor akan mempengaruhi perekonomian pada umumnya, melalui tenaga kerja, pendapatan dan permintaan akhir/output. Dengan suatu angka pengganda, maka dapat diketahui pula besarnya pengaruh akibat pengembangan suatu sektor.

**b. Analisis Keterkaitan (*Linkage Analysis*)**

Analisis keterkaitan digunakan untuk mengukur kaitan kegiatan ekonomi antar sektor dalam suatu wilayah. Ada tiga cara untuk mengukur keterkaitan antar sektor, yaitu : menghitung koefisien keterkaitan kebelakang (*backward linkage*), menghitung koefisien keterkaitan kedepan (*forward linkage*), dan menghitung jumlah transaksi tiap-tiap sektor baik menurut baris maupun menurut kolom.

Koefisien keterkaitan kedepan menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi berarti sektor tersebut sangat penting kedudukannya terutama dalam menyediakan bahan masukan yang diperlukan oleh sektor-sektor terkait kepadanya. Koefisien keterkaitan ke depan ini ada dua macam yaitu : keterkaitan langsung ke depan (*direct forward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan (*total forward linkage effect*).

Koefisien keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi dapat dinyatakan bahwa sektor tersebut sangat tergantung pada sektor lain, sebagai peminta bahan masukan. Koefisien keterkaitan ke belakang ini ada dua macam yaitu : keterkaitan langsung ke

belakang (*direct backward linkage*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang (*total backward linkage effect*).

Jumlah transaksi input-output dapat digunakan untuk mengukur besarnya keterkaitan sebuah sektor kepada sektor-sektor lainnya. Sektor yang memiliki transaksi yang banyak maka banyak sektor ekonomi yang terkait kepadanya. Ada dua jenis untuk menghitung jumlah transaksi, yaitu menurut baris dan kolom. Hasil jumlah baris menunjukkan banyaknya sektor yang terkait untuk menyediakan bahan masukan (input). Sedangkan hasil jumlah kolom menunjukkan sektor terkait kepada sektor tersebut dalam hubungan kegiatan memperoleh bahan masukan yang berasal dari keluaran sektor-sektor lain.

Pengembangan suatu komoditi pasti akan terkait dengan sektor lain, baik keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan. Dari tinjauan wilayah keterkaitan antar sektor ini sangat penting artinya. Dengan melihat keterkaitan antar sektor, maka adanya kebocoran wilayah akan dapat diidentifikasi. Pembangunan suatu wilayah melalui pengembangan komoditas tidak akan tercapai manakala dampak dari pengembangan wilayah tersebut tidak bisa ditangkap wilayah tersebut, artinya dampak yang ditimbulkan akibat investasi di suatu wilayah tidak dapat ditangkap oleh wilayah tersebut atau terjadi kebocoran wilayah.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Terkait dengan rumusan permasalahan yang dikemukakan di awal, maka format atau rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*deskriptive research*) atau yang biasa disebut sebagai penelitian taksonomik (*taxonomic research*).

Penelitian deskriptif ini (Faisal, 1995:20) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, karenanya pada suatu penelitian deskriptif tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis; atau dengan kata lain berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Dalam pengolahan dan analisis data, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif.

##### 3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Jember.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas ekonomi sektoral yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Jember sejak Kabupaten Jember berdiri hingga saat ini.

Sampel yang digunakan adalah data kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran. Untuk menganalisis peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi digunakan data pada periode waktu 1994 sampai dengan 2002 (*data time series*), dengan alasan bahwa sejak tahun 1994 mulai terjadi perubahan struktural terhadap kondisi perekonomian normal yang ditandai dengan adanya peningkatan kontribusi

sektor perdagangan, hotel dan restoran. Alasan kedua, bahwa dengan menggunakan periode tahun 1994 sampai dengan 2002 tersebut hasil analisis akan lebih baik, karena data yang digunakan adalah data pada berbagai kondisi ekonomi di Indonesia, yaitu Sebelum krisis, masa krisis, dan pasca krisis.

Sementara, untuk menganalisis peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap pengembangan sektoral di Kabupaten Jember menggunakan data tahun terakhir, yaitu tahun 2002, dengan alasan bahwa analisis input-output hanya menggunakan data satu periode, dan data tahun 2002 adalah data terbaru dan *up to date*.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari BPS Kabupaten Jember, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, dan instansi-instansi terkait lainnya, serta studi pustaka dan studi dokumen.

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian sesuai dengan teori yang ada agar peneliti mampu berjalan sesuai dengan konteksnya. Sementara studi dokumen dilakukan dengan mempelajari setiap bahan tertulis, dan atau dokumen lain yang dimiliki instansi / lembaga terkait.

### **3.4 Metode Analisis Data**

#### **3.4.1 Analisis Trend**

Peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Jember, dapat dilihat dari perkembangan dan kontribusi sektor tersebut dari tahun 1994 sampai tahun 2002 dengan menggunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil sebagai berikut (Supranto, 1989:133) :



$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = time series data

X = waktu (tahun)

a dan b = bilangan konstan, yang diperoleh dari :

a = Rata-rata

$$b = \frac{\sum X_i Y_i}{\sum X^2}$$

#### 3.4.1.1 Analisis *Trend* Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = time series data NTB Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran

X = waktu (tahun)

a dan b = bilangan konstan

NTB Sektor = Jumlah semua komponen pendapatan per sektor

#### 3.4.1.2 Analisis *Trend* Perkembangan NTB Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = time series data pertumbuhan (perkembangan) sektor perdagangan, hotel dan restoran

X = waktu (tahun)

a dan b = bilangan konstan

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{NTB_t - NTB_{t-1}}{NTB_{t-1}} \times 100\%$$

### 3.4.1.3 Analisis *Trend* Kontribusi NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap NTB Wilayah.

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = time series data Kontribusi NTB Sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap NTB Wilayah.

X = waktu (tahun)

a dan b = bilangan konstan

Kontribusi NTB Sektor Terhadap NTB Wilayah =

$$\frac{\text{NTB}_{\text{Sektor}}}{\text{NTB}_{\text{Wilayah}}} \times 100\%$$

### 3.4.1.4 Analisis *Trend* Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = time series data Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran.

X = waktu (tahun)

a dan b = bilangan konstan

3.4.2 Analisis Input-Output

Tabel 3.1. Bentuk umum tabel Input-Output.

Alokasi Output Susunan Input			Permintaan Antara					Permintaan Akhir					Jmlh Output
			Sektor Produksi					RT	KP	I	S	E	
			1	...	J	...	N						
Input Antara	Sektor Produksi	1	$X_{11}$	...	$X_{1j}$	...	$X_{1n}$	$RT_1$	$KP_1$	$I_1$	$S_1$	$E_1$	$X_1$
		...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
		...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
		i	$X_{i1}$	...	$X_{ij}$	...	$X_{in}$	$RT_i$	$KP_i$	$I_i$	$S_i$	$E_i$	$X_i$
		...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
		n	$X_{n1}$	...	$X_{nj}$	...	$X_{nn}$	$RT_n$	$KP_n$	$I_n$	$S_n$	$E_n$	$X_n$
Upah dan Gaji RT			$L_1$	...	$L_j$	...	$L_n$						
Nilai Tambah Lain			$V_1$	...	$V_j$	...	$V_n$						
Impor			$M_1$	...	$M_j$	...	$M_n$						
Jumlah Input			$X_1$	...	$X_j$	...	$X_n$						

Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 1995

$X_{ij}$  = banyaknya output sektor i yang digunakan sebagai input sektor ke-j

$X_i$  = Permintaan akhir sektor i  
 $= RT_i + KP_i + I_i + S_i + E_i$

Keterangan :

$RT_i$  : Konsumsi Rumah tangga terhadap sektor ke - i

$KP_i$  : Konsumsi pemerintah terhadap sektor ke - i

$I_i$  : Pembentukan modal tetap (output sektor ke-i yang menjadi barang modal).

$S_i$  : Perubahan stock (output sektor ke-i yang menjadi perubahan stock)

$E_i$  : Ekspor barang dan jasa terhadap sektor ke- i

Bentuk umum tabel input-output pada tabel 3.1 dapat dijelaskan sebagai berikut : tabel baris menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, sebagian dialokasikan untuk permintaan antar (intermediate demand) dan sebagian untuk permintaan akhir (final demand). Permintaan akhir dalam tabel terdiri dari : 1) pengeluaran konsumsi rumah tangga, 2) pengeluaran konsumsi pemerintah; 3) pembentukan modal tetap; 4) perubahan stock; dan 5) ekspor. Tabel kolom menunjukkan penggunaan input antara maupun input primer yang disediakan oleh sektor lain untuk pelaksanaan produksi (Gaspersz, 1990: 218).

Secara umum dengan asumsi bahwa perekonomian hanya terdiri dari tiga sektor, dapat dinyatakan bahwa struktur input terdiri dari input antara  $X_{ij}$  ( $i = 1, 2, 3$ ) dan input primer  $V_j$  dengan demikian alokasi output sektor  $I$  dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$X_i = \sum_{i=1}^3 X_{ij} + F_i$$

Struktur sektor  $j$  dinyatakan sebagai berikut :

$$X_j = \sum_{i=1}^3 X_{ij} + V_j$$

Koefisien input teknik dari tabel input-output dapat dirumuskan sebagai berikut (Gaspersz, 1990:218) :

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_i}$$

Keterangan :

$ij$  : 1, 2, 3 ... n

$a$  : koefisien input antara unit output sektor  $i$  yang dipakai sebagai input antara oleh  $j$  untuk menghasilkan output sektor  $j$ .

Dari koefisien teknis tersebut dapat dibentuk model input-output dalam notasi matriks, sebagai berikut (Gaspersz, 1990:219) :

$$AX + F = X$$

$$X - AX = F$$

$$(I - A)X = F$$

$$X = (I - A)^{-1} F$$



Keterangan :

A : matriks koefisien teknis (koefisien teknologi)

X : variabel kolom input total

F : Vektor kolom permintaan akhir

$(I-A)^{-1}$  : Invers matrik Leontief

### 3.4.2.1 Analisis Keterkaitan

#### a. Keterkaitan ke Belakang (*backward linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) sebuah sektor dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut : (Kuncoro, 1997:337).

$$L_{bj} = \frac{\sum_{i=1} X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1} a_{ij}$$

Keterangan :

$L_{bj}$  : indeks kaitan ke belakang

$X_j$  : nilai dari produk ke-j

$X_{ij}$  : nilai jasa i yang disediakan dari dalam negeri untuk memproduksi produk j

$a_{ij}$  : koefisien input-output.

#### b. Keterkaitan Ke depan (*forward linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dapat dihitung dari invers(balikan) rumus kaitan ke belakang (Kuncoro, 1997:338) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$L_{tj} = \sum a_{ij} - 1$$

Keterangan :

$L_{tj}$  : indeks kaitan kedepan

$a_{ij-1}$  : matriks invers koefisien input-output leontieff.

### 3.4.2.2 Analisis Pengganda

Analisis pengganda diperlukan untuk mengetahui dampak investasi pada sebuah sektor terhadap perekonomian. Analisis pengganda dalam penelitian ini ditujukan untuk menghitung pengganda terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja.

#### a. Pengganda Output

Formulasi matematis untuk pengganda output adalah (Kuncoro, 1997:348)

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Keterangan :

$O_j$  : pengganda output (output multiplier)

$\alpha_{ij}$  : permintaan akhir yang baru dari sektor-sektor yang lain.

#### b. Pengganda Pendapatan

Formulasi matematis untuk pengganda pendapatan adalah (Kuncoro, 1997:351):

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} \alpha_{ij}$$

Keterangan :

$H_j$  : pengganda pendapatan (Income multiplier)

$\alpha_{ij}$  : permintaan akhir yang baru

$a$  : koefisien teknologi

#### c. Pengganda tenaga Kerja

Formula matematis untuk pengganda tenaga kerja adalah (Kuncoro, 1997:351):

$$E_j = \sum_{i=1}^n W_{n+1,i} \alpha_{ij}$$

Keterangan :

$E_j$  : pengganda tenaga kerja (employment multiplier)

$\alpha_{ij}$  : permintaan akhir yang baru dari sektor-sektor lain

$W$  : koefisien input tenaga kerja.

### 3.5 Definisi Variabel Operasional

Guna menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini serta untuk memudahkan analisis data, maka definisi variabel operasional yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan/perkembangan ekonomi adalah peningkatan total pendapatan masyarakat yang diperoleh dari penggunaan sumber-sumber pertumbuhan, yang diukur dengan indikator pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dalam satuan persentase.
2. Nilai produk sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan nilai yang dihasilkan oleh masing-masing sub sektor perdagangan, sub sektor hotel dan sub sektor restoran yang dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun.
3. PDRB merupakan besarnya total nilai tambah produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa memperhitungkan faktor produksi yang dipakai, yang dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun.
4. Pengembangan Sektoral adalah pengembangan sektor-sektor yang ada di Kabupaten Jember, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa.
5. Jumlah Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah PDRB Kabupaten Jember yang dihitung atas dasar harga konstan, yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Geografis

Kabupaten Jember berada di bagian timur Jawa Timur. Secara geografis, daerah ini terletak pada posisi  $6^{\circ}27'9''$  -  $7^{\circ}14'33''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}59'5''$  -  $8^{\circ}33'56''$  Lintang Selatan. Berada pada ketinggian antara 0 – 3.300 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan yang tinggi antara 0 – 2.500 mm/tahun dan hawa sejuk dengan suhu rata-rata berkisar antara  $25^{\circ}$  -  $32^{\circ}$  C menjadikan daerah ini subur “*gemah ripah loh jinawi*”.

Daerah yang mempunyai luas wilayah  $3.293,40$  Km<sup>2</sup> ini, sebagian wilayahnya merupakan dataran *ngarai* yang dibatasi pegunungan yang memanjang di sisi utara ke selatan. Kondisi tersebut menjadikan wilayah utara daerah ini dipenuhi oleh perkebunan mulai dari kakao, kopi, karet, tembakau dan teh. Produk tembakau yang paling dikenal, sehingga kemudian dikenal dengan sebutan daerah penghasil “*emas hijau*”. Sedangkan di wilayah selatan, karena berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia daerah ini kaya akan potensi wisata alam serta hasil lautnya.

Pulau Nusa Barong adalah wilayah cagar alam yang dimiliki Kabupaten Jember, disamping cagar alam Sukamade di batas Tenggara Kabupaten Jember dan Banyuwangi. Sementara batasan wilayah daerah ini, berdasarkan wilayah administratif adalah :

- Bagian Utara : berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso
- Bagian Timur : berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi
- Bagian Selatan : berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Bagian Barat : berbatasan dengan Kabupaten Lumajang

#### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Sampai dengan tahun 2002, Kabupaten Jember berpenduduk mencapai 2.222.439 jiwa, yang terdiri dari 1.093.476 jiwa penduduk laki-



Kabupaten Jember relatif kecil, yaitu sebesar 4.43 persen. Gambaran lebih lengkapnya disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Penduduk Usia 15 Tahun Keatas dikategorikan Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Hasil Survae Angkatan Kerja Daerah Tahun 2002.

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Angkatan Kerja			% bekerja terhadap angkatan kerja
	Bekerja	Mencari kerja	Jumlah	
1	2	3	4	5
1. Tidak Pernah Sekolah	205.984	2.678	208.662	98.72
2. Tidak Tamat SD	206.997	3.232	210.229	98.46
3. SD/Sederajat	374.831	12.671	387.502	96.73
4. SLTP/Sederajat	88.072	4.660	92.732	94.97
5. SMU/Sederajat	56.607	7.162	63.769	88.77
6. SM/Kejuruan	25.854	3.435	29.289	88.27
7. D1/D2/D3	11.105	474	11.579	95.91
8. S1 +	11.351	474	11.825	95.99
Jumlah	980.801	34.786	1.015.587	96.57

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2002

Kualitas sumberdaya manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, semakin tinggi pula kualitas produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Sehingga pada akhirnya, hubungan keterkaitan antar sektor dalam wilayah dapat berjalan dengan maksimal dan lebih berkualitas.

#### 4.1.3 Kondisi Perekonomian

##### a. Struktur Ekonomi

Untuk mengetahui komposisi yang membentuk ekonomi wilayah Kabupaten Jember, yang selanjutnya disebut struktur ekonomi Kabupaten Jember, dapat ditinjau aspek “*supplay / sumber pendapatan*”.

Merujuk pada tabel 4.3, dapat dikatakan bahwa sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa merupakan *keys sector* atau sektor utama di Jember. Sektor-sektor tersebut bagaikan “ruh” bagi roda perekonomian, karena hampir 80 persen denyut nadi kegiatan

ekonomi berasal dari sektor-sektor di atas, sehingga perlu mendapat perhatian dalam rangka pengembangan perekonomian regional.

Ditinjau dari “*supplay side*”, Kabupaten Jember dapat diklasifikasikan sebagai daerah yang menganut type agraris. Hal ini dikarenakan hampir 50 persen sumber pendapatan yang diterima berasal dari sektor primer (pertanian). Kita lihat kembali tabel 4.3, apabila kita cermati kontribusi sektor primer tiap tahun cenderung terus menurun, walaupun gradasinya sangat halus. Gejala awal ini di satu pihak dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif, yaitu sektor primer menstimulus sektor sekunder dan sektor tersier untuk berkembang lebih pesat. Sehingga untuk jangka panjang, apabila fenomena ini terus berlanjut maka akan terjadi “transformasi ekonomi sektoral” dari type agraris ke type modern.

Hal yang sebaliknya, terjadi pada sektor manufaktur pada kegiatan sekunder dan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada kegiatan tersier. Kontribusi sektor ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, kenaikan ini serentak terjadi pada hampir semua sub sektor pendukung.

Tabel 4.3. Perbandingan Struktur Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2000, 2001, dan 2002 Dari PDRB atas Dasar Harga Berlaku (persen)

Sektor	2000	2001	2002
Primer	<b>50,59</b>	<b>50,52</b>	<b>49,33</b>
1. Pertanian	50,28	50,22	49,04
2. Pertambangan & Galian	0,31	0,30	0,29
Sekunder	<b>12,61</b>	<b>12,31</b>	<b>12,37</b>
3. Industri Pengolahan	7,53	7,59	7,72
4. Listrik, Gas & Air bersih	0,94	0,93	0,97
5. Bangunan	4,14	3,79	3,68
Tersier	<b>36,81</b>	<b>37,17</b>	<b>38,30</b>
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	18,71	18,76	19,73
7. Pengangkutan & Komunikasi	4,13	4,13	4,14
8. Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	5,48	5,50	5,76
9. Jasa – Jasa	8,49	8,78	8,67

Sumber : Data Badan Pusat Statistik, PDRB Kabupaten Jember, 2002

### b. Perkembangan Ekonomi

Perkembangan ekonomi adalah ukuran dinamis yang digunakan untuk melihat movement atau perubahan tingkat ekonomi antar periode. Perubahan atau movement ini diukur dengan satu ukuran/satu periode yang disebut kondisi ekonomi pada tahun dasar dan menggunakan ukuran daya beli atas dasar harga tetap (konstan). Perkembangan ekonomi tiga tahun terakhir secara umum di Kabupaten Jember menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 3,33 persen pada tahun 2000, meningkat menjadi 3,49 persen di tahun 2001 dan terakhir tercatat naik lagi sebesar 4,14 persen di tahun 2002.

Untuk mendapatkan sekelumit gambaran mengenai perkembangan ekonomi di Kabupaten Jember, dalam tabel 4.4 berikut disajikan perkembangan ekonomi secara menyeluruh dan sektoral dihitung menurut PDRB atas dasar harga konstan.

Tabel 4.4. Perkembangan PDRB Sektoral Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Persen).

Sektor	2000	2001	2002
Primer			
1. Pertanian	4.46	4.14	3.82
2. Pertambangan & Galian	1.95	2.47	1.77
Sekunder			
3. Industri Pengolahan	2.09	2.43	4.02
4. Listrik, Gas & Air bersih	6.16	5.46	6.85
5. Bangunan	1.05	1.47	3.12
Tersier			
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	3.12	3.96	5.44
7. Pengangkutan & Komunikasi	2.34	3.64	5.51
8. Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	2.11	2.31	3.88
9. Jasa – Jasa	1.96	1.95	2.31
<b>PDRB Total :</b>	<b>3.33</b>	<b>3.49</b>	<b>4.14</b>

Sumber : Data Badan Pusat Statistik, PDRB Kabupaten Jember, 2002

Sangat disayangkan “kecepatan” perkembangan ekonomi di sektor pertanian “akselerasinya” dirasakan terus melambat, untuk tahun 2000 perkembangan yang dicapai sebesar 4,46 persen, menurun menjadi 4,14 persen di tahun 2001 dan terakhir melorot hingga 3,82 persen di tahun 2002.

Tidak diketahui dengan pasti apa penyebab semalkin turunnya “*economic growth*” di sektor pertanian. Apakah karena kebijakam ekonomi pemerintah, kekayaan alam yang berkurang atau penggunaan teknologi pertanian yang tidak optimal.

Sementara untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan hasil yang menggembirakan. Selama tiga tahun terakhir sektor ini memperlihatkan trend perkembangan positif. Dapat kita lihat pada tabel 4.4, perkembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 3,12 persen pada tahun 2000, 3,96 persen pada tahun 2001 dan terus meningkat pada tahun 2002 menjadi 5,44 persen. Fluktuasi nilai tukar rupiah yang relatif lebih stabil (dibanding awal krisis) menimbulkan gairah tersendiri terutama bagi sektor perdagangan, hotel dan restoran untuk mengembangkan usahanya.

Berubahnya gaya hidup sebagian orang Jember, mengilhami munculnya kios-kios ponsel atau telepon seluler plus assesorisnya dan bisnis isi ulang air kemasan galon. Fenomena ini secara langsung maupun tidak langsung ikut “*menyemarakkan*” subsektor perdagangan. Pada sub sektor hotel diramaikan dengan berdirinya hotel baru sehingga secara otomatis menambah komulatif “nilai output” yang ada.

### c. Perkembangan Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektoral

Perkembangan Nilai Tambah Bruto (NTB) wilayah Kabupaten Jember dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2002 mengalami fluktuasi. Pada awal tahun (1994) perkembangannya mencapai 8.35 persen dan terus bertahan bahkan meningkat sampai dua tahun berikutnya, hingga mencapai 8.71 persen. Namun pada tahun ke-empat (1997), dimana awal krisis ekonomi melanda Indonesia, perkembangan NTB melorot pada angka 4.54 persen dan puncaknya melorot lagi hingga minus pada tahun 1998, yaitu -7.58 persen. *Recovery* ekonomi yang dilakukan pemerintah *pasca* tahun 1998 kembali membuat perkembangan NTB merangkak naik mulai pada angka

1.89 persen pada tahun 1999, 1.78 persen tahun 2000, 3.13 persen tahun 2001, hingga naik lagi pada angka 6.09 persen tahun 2002.

Fluktuasi NTB di Kabupaten Jember diwarnai oleh adanya fluktuasi yang terjadi pada NTB sektoral. NTB sektoral yang paling nampak berfluktuasi adalah sektor bangunan/konstruksi, dan merupakan sektor yang paling besar *degradasinya* hingga -35.57 persen. Sementara untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran, meski *gradasinya* tidak terlalu halus masih bisa bertahan dalam menghadapi perekonomian global. Sektor perdagangan, hotel dan restoran tercatat sebagai sektor yang mengalami *degradasi* terkecil ke-tiga setelah sektor pengangkutan dan sektor jasa pada puncak krisis ekonomi (tahun 1998), yaitu sebesar -0.25 persen, dan merupakan sektor yang mempunyai runtut perkembangan stabil *pasca* krisis. (lihat Lamp\_2)

#### 4.1.4 Penyerapan Tenaga Kerja

Seperti terlihat pada tabel 4.5, penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember selama empat tahun terakhir rata-rata sebesar 980.172 orang pertahun. Sektor pertanian menduduki peringkat pertama, yaitu dengan penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 491.045 pertahun. Sementara posisi kedua yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 193.950 pertahun.

Pada tahun 2002, secara umum tingkat penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember mengalami penurunan, yaitu sebesar 19.993 atau 1,99 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya penurunan penyerapan tenaga kerja pada hampir seluruh sektor yang ada, seperti pada sektor industri yang turun sebesar 14.768, sektor jasa turun sampai 39.259, dan sektor lainnya turun sebesar 16.280, sementara untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran hanya turun sebesar 3.634.

Struktur alokasi penduduk bekerja antara laki-laki dan perempuan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami perubahan yang *menarik*, dimana kontribusi penduduk perempuan yang bekerja tahun 2000 sampai

dengan tahun 2002 pada sektor ini berkurang (dibandingkan tahun 1999), dan dominasinya diambil alih oleh penduduk laki-laki.

Tabel 4.5 : Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, Klasifikasi Daerah Dan Jenis Kelamin Hasil Susenas 1999 - 2002

Sektor	1999	2000	2001	2002	Rata-rata
1. Pertanian	464.252	451.935	515.918	532.074	491.045
2. Industri	100.667	82.383	84.574	69.806	84.358
3. Perdagangan, Hotel & Restoran	200.765	189.171	194.748	191.114	193.950
4. Jasa-jasa	94.998	59.712	113.206	73.947	85.466
5. Lainnya	128.712	128.706	92.348	113.860	125355
Jumlah	989.394	911.907	1.000.794	980.801	980.172

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2002

#### 4.1.5 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kabupaten Jember

Sektor perdagangan, hotel dan restoran selama ini dikenal sebagai sektor potensial dalam perekonomian wilayah Kabupaten Jember. Berdasarkan sumbangsuhnya pada PDRB, sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu menyumbang sebesar 524.040,03 atau 22,02 % dari total PDRB Kabupaten Jember pada tahun 2002, dan berada pada posisi ke dua, setelah sektor pertanian pada kegiatan primer.

Sementara, berdasarkan perkembangan PDRB sektoral (tabel 4.4) dapat dilihat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami perkembangan yang cukup besar pada tahun 2002, yaitu sebesar 5,44 %. Selama empat tahun terakhir, rata-rata peningkatan sektor ini mencapai 3,64 % pertahun atau posisi ketiga setelah sektor Listrik, Gas & Air bersih, dan sektor pertanian.

Tidak hanya itu, dalam pembagian SSWP (Sub Satuan Wilayah Pembangunan) dapat dilihat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor yang diperhitungkan dalam pengembangan masing-masing wilayah SSWP, dimana tiga dari empat SSWP yaitu SSWP II, III, dan IV menjadikan sektor perdagangan sebagai prioritas pembangunan wilayahnya.

Disisi lain, menurut data penduduk bekerja (tabel 4.5), di Kabupaten Jember sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor prioritas. Tercatat sebanyak 194.748 orang yang bekerja pada sektor ini, atau sebanyak 19,28 % dari total penduduk kerja, dan berada pada posisi ke dua setelah sektor pertanian dengan 515.918 orang atau 51,07 % .

## 4.2. Analisis Data

### 4.2.1 Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap Perkembangan Ekonomi Kabupaten Jember.

#### 4.2.1.1 Nilai Tambah Bruto (NTB)

##### a. Rata-rata, Ranking, dan Deviasi Standar Nilai Tambah Bruto Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran

Tabel 4.6. NTB Sektoral Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d. 2002

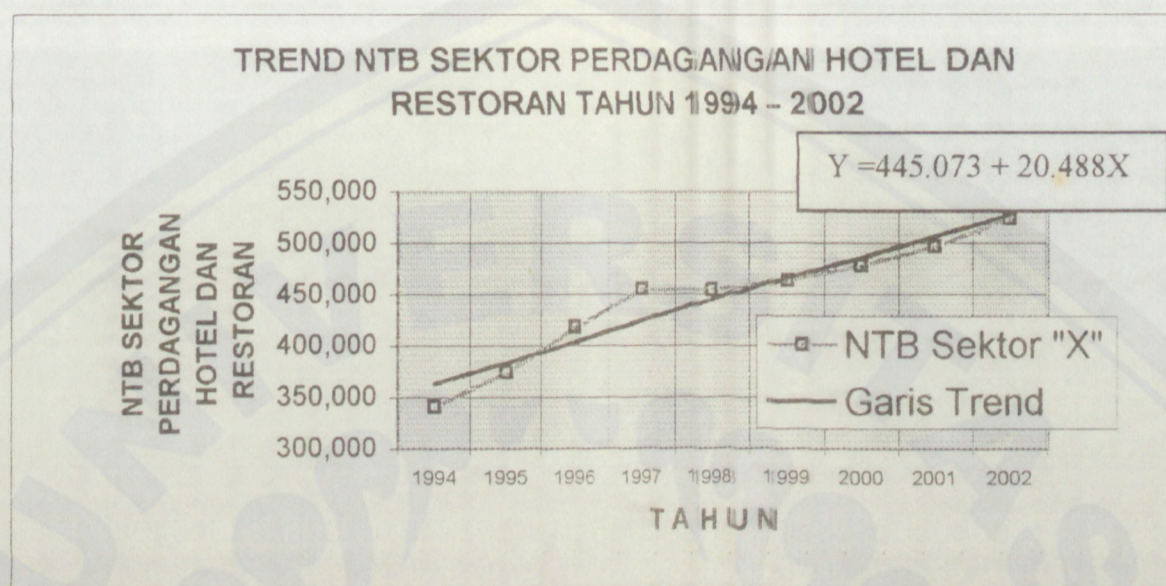
No	Sektor	Rata-rata ( $\bar{x}$ )	Rank	Simpangan Baku (s)
1	Pertanian	670.175	1	56.651
2	Peternakan dan Hasilnya	201.236	3	20.012
3	Kehutanan	6.090	13	637
4	Perikanan	26.344	11	5.302
5	Pertambangan dan Galian	10.484	12	264
6	Industri Pengolahan	149.908	5	8.453
7	Listrik, Gas dan Air Bersih	28.554	10	7.293
8	Bangunan/Konstruksi	64.330	9	16.727
9	Perdagangan, Hotel dan Restoran	430.667	2	71.375
10	Pengangkutan dan komunikasi	135.957	6	19.519
11	Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan	134.918	7	17.864
12	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	170.954	4	11.431
13	Jasa-jasa dan kegiatan yang tak jelas batasnya	70.859	8	16.601

Sumber : Diolah dari Data BPS Kab. Jember 2002 (Lampiran 1)

Peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Jember dapat diketahui melalui rata-rata, ranking, dan deviasi standar NTB sektor tersebut. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 di atas, Rata-rata NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 430.667 pertahun, dengan simpangan baku 71.375.

Artinya, NTB sektor ini jauh lebih baik dari NTB sektor-sektor lainnya, dan menduduki posisi ke dua setelah sektor pertanian. Hasil analisis tersebut dapat memperlihatkan pula bahwa peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Jember sangat besar.

#### b. Trend NTB Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran



**Gambar I**

Sumber : Diolah dari Data BPS Kab. Jember 2002 (Lampiran 3)

Diagram garis, pada Gambar I di atas menunjukkan bahwa NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Jember, dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2002 mengalami fluktuasi yang cukup halus. Pada awal tahun (1994) NTB Sektor ini mencapai angka 340.811 dan terus meningkat sampai tiga tahun berikutnya, hingga mencapai 455.456. Namun pada tahun ke-lima (1998), saat krisis ekonomi di Indonesia berada pada puncaknya, NTB Sektor ini melorot pada angka 454.295. Keadaan yang disebabkan oleh adanya krisis ekonomi ini, yang juga mempengaruhi perkembangan NTB Wilayah Kabupaten, ternyata dapat segera diantisipasi. Terbukti setelah satu tahun kemudian (1999), NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sudah mulai merangkak naik lagi, mulai pada angka 463.618 pada tahun 1999, 478.068 pada tahun 2000, 497.008 pada tahun 2001, hingga naik lagi pada angka 524.040 pada tahun 2002. Sementara berdasarkan Analisis Trend (Forecast empat tahun Mendatang), NTB Sektor



ini akan naik hingga mencapai angka 629.465 di tahun 2007 (Lihat Lampiran 3)

Gambar I juga dapat memperlihatkan bahwa Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai garis Trend positif, dengan persamaan  $Y = 445.073 + 20.488 X$ . Artinya, NTB sektor ini mempunyai kecenderungan naik sebesar 20.488 secara konstan.

#### 4.2.1.2 Perkembangan Nilai Tambah Bruto

##### a. Rata-rata, Ranking, dan Deviasi Standar Perkembangan NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d. 2002

Tabel 4.7. Perkembangan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d. 2002

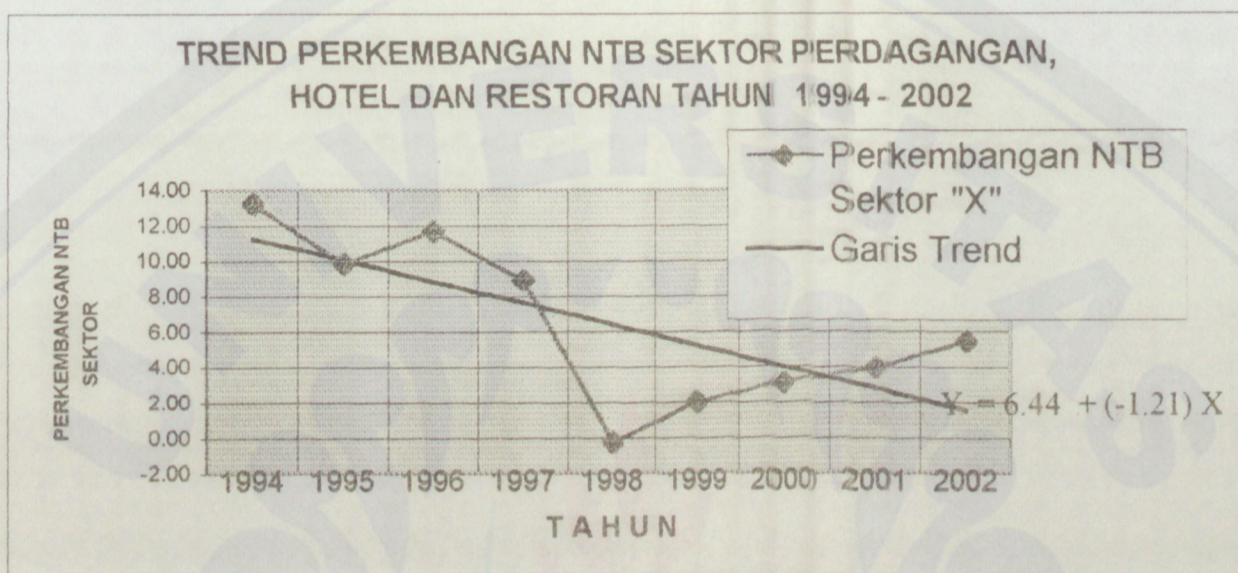
No	Sektor	Rata-rata ( $\bar{x}$ )	Rank	Simpangan -an Baku (s)
1	Pertanian	3.11	9	7.17
2	Peternakan dan Hasilnya	3.99	7	8.59
3	Kehutanan	3.41	8	11.26
4	Perikanan	7.79	2	7.79
5	Pertambangan dan Galian	0.82	12	1.22
6	Industri Pengolahan	2.25	10	3.63
7	Listrik, Gas dan Air Bersih	9.10	1	4.93
8	Bangunan/Konstruksi	7.05	3	43.34
9	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6.44	4	4.66
10	Pengangkutan dan komunikasi	5.14	5	2.68
11	Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan	4.93	6	8.92
12	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1.71	11	6.97
13	Jasa-jasa dan kegiatan yang tak jelas batasnya	0.79	13	23.07

Sumber : Diolah dari Data BPS Kab. Jember 2002 (Lampiran 2)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.7 di atas, Rata-rata Perkembangan NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 6.44 persen pertahun, dengan simpangan baku 4.66. Artinya, perkembangan NTB sektor ini lebih baik dari perkembangan NTB sektor pertanian yang hanya mencapainya 3.11 persen pertahun. Perkembangan NTB sektor

perdagangan, hotel dan restoran menduduki posisi ke-empat setelah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perikanan, dan sektor bangunan. Jadi dapatlah dikatakan bahwa kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Jember dilihat dari perkembangan NTB sangat besar.

### b. Trend Perkembangan NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran



Gambar II

Sumber : Diolah dari Data BPS Kab. Jember 2002 (Lampiran 4)

Diagram garis, gambar II di atas menunjukkan bahwa perkembangan NTB Sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami fluktuasi. Pada tahun 1995 perkembangan NTB sektor ini menurun sebesar 3.41 persen, dari tahun sebelumnya. Di tahun berikutnya, NTB sektor ini berhasil meningkat hingga mencapai angka 11.72 persen. Peningkatan tersebut tidak dapat dipertahankan hingga tahun berikutnya. Pada tahun 1997 perkembangan NTB sektor ini melorot lagi hingga mencapai angka 8.93 persen, dan puncaknya melorot tajam hingga mencapai minus, yaitu -0.25 persen pada puncak krisis di tahun 1998.

Pada tahun berikutnya (1999), dimana perkembangan NTB sektor-sektor lainnya masih terus fluktuatif, perkembangan NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran sudah mulai merangkak naik dengan stabil. Di tahun 1999 peningkatan perkembangan NTB sektor ini mencapai 2.05

persen, 3.12 persen pada tahun 2000, 3.96 persen pada tahun 2001, dan terus meningkat hingga 5.44 persen pada tahun 2002.

Gambar II di atas juga memperlihatkan bahwa trend perkembangan NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran ber-slope negatif dengan persamaan trend  $Y = 6.44 + (-1.21)X$ . Artinya, apabila dilihat dari awal tahun 1994, perkembangan NTB sektor ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan yang konstan sebesar 1.21 persen sampai tahun 2002. Namun, tidak berarti perkembangan sektor ini akan stagnan pada garis trend yang negatif, karena mulai tahun 1998 perkembangan NTB sektor ini mulai merangkak naik, dan terus naik secara konstan di tahun-tahun berikutnya.

#### 4.2.1.3 Kontribusi Sektoral

##### a. Rata-rata, Ranking, dan Deviasi Standar Kontribusi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap NTB Wilayah Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d. 2002

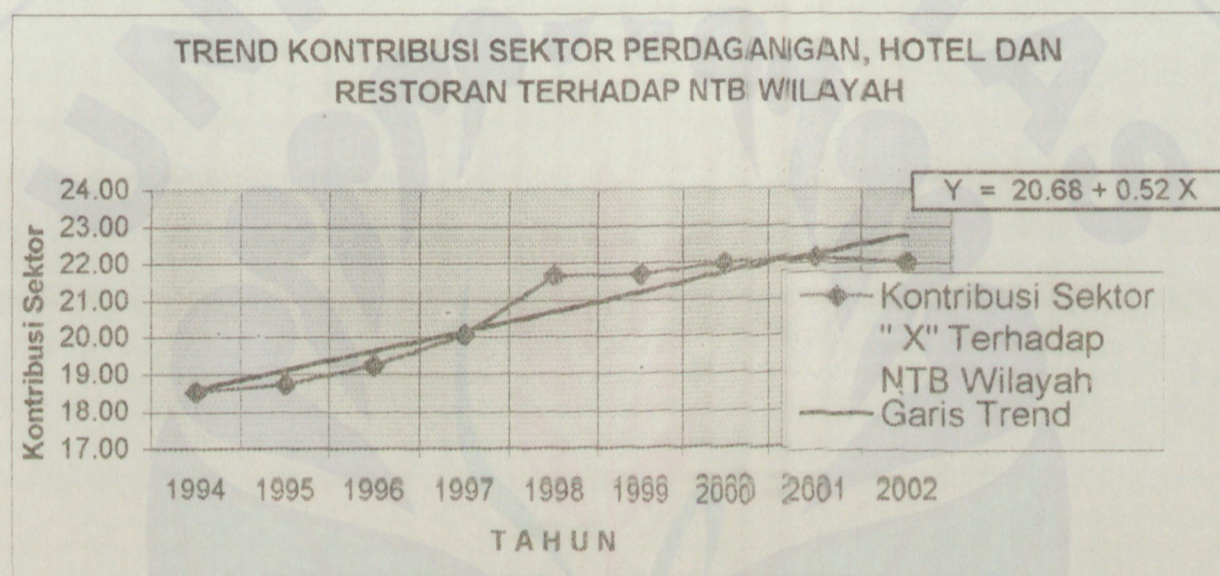
Tabel 4.8. Kontribusi NTB Sektoral Terhadap NTB Wilayah Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d. 2002

No	Sektor	Rata-rata ( $\bar{x}$ )	Rank	Simpanan Baku (s)
1	Pertanian	31.77	1	1.35
2	Peternakan dan Hasilnya	9.62	3	0.41
3	Kehutanan	0.29	13	0.03
4	Perikanan	1.27	11	0.13
5	Pertambangan dan Galian	0.49	12	0.03
6	Industri Pengolahan	7.09	5	0.25
7	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.38	10	0.24
8	Bangunan/Konstruksi	3.02	9	0.83
9	Perdagangan, Hotel dan Restoran	20.68	2	1.52
10	Pengangkutan dan komunikasi	6.49	6	0.44
11	Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan	6.48	7	0.37
12	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	8.04	4	0.71
13	Jasa-jasa dan kegiatan yang tak jelas batasnya	3.39	8	0.66

Sumber : Diolah dari Data BPS Kab. Jember 2002 (Lampiran 5)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8 di atas, rata-rata kontribusi NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap NTB Wilayah di Kabupaten Jember mencapai 20.68 persen pertahun, dengan simpangan baku 1.52. Artinya, kontribusi NTB sektor ini mempunyai nilai 12.99 di atas rata-rata, atau 8.57 simpangan baku. Dengan kondisi tersebut peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran, berada pada posisi ke dua setelah sektor pertanian.

**b. Trend Kontribusi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap NTB Wilayah Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d. 2002**



Gambar III

Sumber : Diolah dari Data BPS Kab. Jember 2002 (Lampiran 6)

Kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap NTB Wilayah menduduki posisi ke-dua terbesar setelah sektor pertanian. Angka yang disumbangkan yaitu rata-rata sebesar 20.68 persen per tahun, atau selisih 11.09 persen dari kontribusi Sektor Pertanian yang mencapai 31.77 persen per tahun.

Berdasarkan analisis Trend pada Lampiran-6, semakin dapat dijelaskan bahwa Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berpengaruh terhadap pengembangan Nilai Tambah Bruto Wilayah Kabupaten Jember. Begitupun pada diagram garis, gambar III di atas. Kita lihat, mulai tahun

1995 kenaikan kontribusi sudah mencapai 0.2 persen. Gejala kenaikan ini terus berjalan secara konstan, dan kenaikan paling drastis terlihat pada tahun 1998, yaitu sebesar 21.66 persen, atau 1.59 persen lebih banyak dari tahun sebelumnya. Ini juga berarti bahwa peranan NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran, pada tahun 1998 berada pada puncaknya, karena mampu mendongkrak kontribusinya dari tahun-tahun sebelumnya, yang rata-rata hanya naik 0.5 persen pertahun.

Garis trend Kontribusi NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran yang positif, dengan persamaan  $Y = 20.68 + 0.52 X$ , pada diagram garis, gambar III di atas menunjukkan bahwa dalam tahun-tahun mendatang sektor ini akan mampu memberikan sumbangsih yang lebih besar lagi terhadap pengembangan NTB Wilayah.

#### 4.2.1.4 Penyerapan Tenaga Kerja

- a. Rata-rata, Ranking, dan Deviasi Standar Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Tahun 1994 s.d. 2002

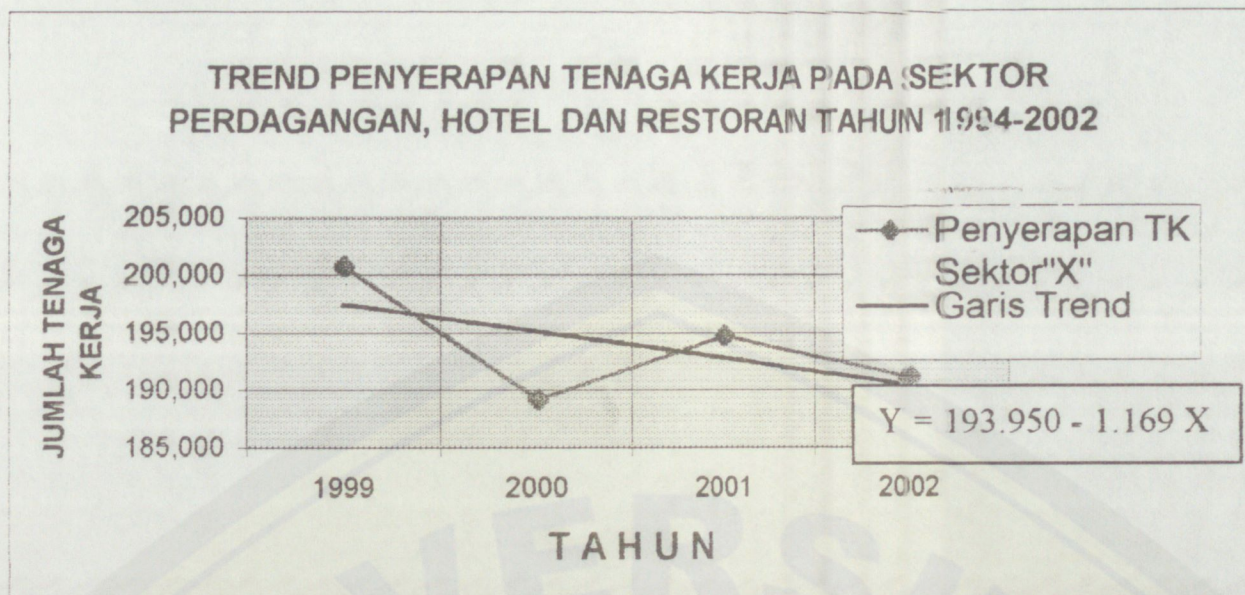
Tabel 4.9. Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Jember Tahun 1994 s.d 2002

No	Sektor	Rata-rata ( $\bar{x}$ )	Rank	Simpangan Baku (s)
1	Pertanian	491.045	1	38.942
2	Industri	84.358	5	12.671
3	Perdagangan, Hotel dan Restoran	193.950	2	5.098
4	Jasa-jasa	85.466	4	23.497
5	Lainnya	115.907	3	17.195

Sumber : Diolah dari Data BPS Kab. Jember 2002 (Lampiran 7)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 di atas, rata-rata penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 193.950 dengan simpangan baku 5.098. Artinya, penyerapan tenaga kerja pada sektor ini sangat besar hingga menduduki peringkat ke dua, setelah penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian.

**b. Trend Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Tahun 1994 s.d. 2002**



Gambar IV

Sumber : Diolah dari Data BPS Kab. Jember 2002 (Lampiran 8)

Seperti halnya NTB Wilayah, NTB Sektoral, dan Perkembangan NTB Sektoral, tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran juga mengalami fluktuasi. Dalam diagram garis, gambar IV di atas dapat dilihat tingkat fluktuasinya, naik – turunnya tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor ini terlihat agak tajam. Pada tahun 2000, tenaga kerja yang bisa diserap sektor ini sebanyak 189.171 orang, atau berkurang sebanyak 11.594 orang dari tahun sebelumnya. Di tahun berikutnya terjadi kenaikan hingga jumlahnya mencapai 194.748 orang. Namun, total tenaga kerja pada sektor ini berkurang lagi pada tahun 2002, sehingga hanya 191.114 orang.

Pada diagram garis, gambar IV dapat pula dilihat bahwa trend penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai slope negatif dengan persamaan  $Y = 193.950 - 1.169 X$ . Artinya, penyerapan tenaga kerja pada sektor ini mempunyai kecenderungan penurunan sebesar 1.169 orang pertahun. Kecenderungan tersebut terjadi karena adanya pengaruh langsung dari total jumlah penduduk Kabupaten Jember.

## 4.2.2 Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap Pengembangan Sektoral di Kabupaten Jember.

### 4.2.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Analisis keterkaitan antar sektor digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian, baik sebagai penyedia input bagi sektor lain (keterkaitan kedepan), maupun sebagai pemakai output dari sektor lain (keterkaitan kebelakang). Kemajuan perekonomian suatu sektor tidak mungkin dicapai tanpa dukungan sektor-sektor lainnya, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa untuk memproduksi sesuatu membutuhkan masukan yang dihasilkan oleh sektor lain. Dengan mengetahui keterkaitan antar sektor, dapat dilihat seberapa besar peranan sektor pada perekonomian wilayah.

Tabel 4.10. Koefisien Keterkaitan Langsung Ke Depan, dan Langsung Ke Belakang Sektor-Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember

Sektor	LKDP	Rank	LKBL	Rank
1	0.25	9	0.09	8
2	0.50	4	0.04	11
3	0.75	2	0.01	12
4	0.37	5	0.01	13
5	0.37	6	0.13	6
6	0.26	8	2.65	1
7	0.53	3	0.21	5
8	0.00	13	0.25	4
9	<b>0.23</b>	<b>10</b>	<b>0.49</b>	<b>3</b>
10	<b>0.12</b>	<b>12</b>	<b>0.54</b>	<b>2</b>
11	0.77	1	0.06	10
12	0.35	7	0.07	9
13	0.00	14	0.00	14
14	0.14	11	0.10	7

Sumber : diolah dari tabel I-O Jember Tahun 2002 (Lampiran\_9)

Keterangan :

LKDP : keterkaitan langsung ke depan

LKBL : keterkaitan langsung ke belakang

Pada tabel 4.10 di atas diperlihatkan bahwa dari sisi keterkaitan langsung ke depan, sektor perdagangan hotel dan restoran terlihat sangat lemah keterkaitannya dengan sektor-sektor lain. Koefisiennya hanya 0.23 untuk sub sektor perdagangan, dan 0.12 untuk sub sektor hotel dan restoran, dan hanya mampu menduduki posisi masing-masing ke 10 dan ke 12. Namun, pada keterkaitan langsung ke belakang sektor ini mempunyai koefisien yang besar yaitu masing-masing 0.49 untuk sub sektor perdagangan dan 0.54 untuk sub sektor hotel dan restoran, dengan koefisien sebesar itu mampu mendudukkan sub sektor perdagangan pada posisi ke tiga, dan sub sektor hotel dan restoran pada posisi ke dua.

Masih berdasarkan tabel 4.10 di atas, sektor perdagangan, hotel dan restoran nampaknya berpotensi untuk dikembangkan karena sektor ini mempunyai daya serap yang tinggi terhadap output sektor-sektor lain. Hal ini juga mengindikasikan bahwa keberadaan sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Jember sangat mempengaruhi perkembangan sektoral.

#### **4.2.2.2 Analisis Pengganda (Multiplier)**

##### **a. Analisis Pengganda Output (Output Multiplier)**

Analisis Pengganda Output (output multiplier) digunakan untuk melihat pengaruh adanya permintaan akhir terhadap peningkatan sektor itu sendiri, sebagai akibat adanya dampak transfer atau dampak awal (first), dampak industri (indust), maupun dampak konsumsi (cons'm). Pengganda output sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan permintaan akhir suatu sektor terhadap output sektor lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pengganda output total digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan permintaan akhir dalam suatu sektor terhadap output sektor lain baik langsung, tidak langsung maupun induksi.



Tabel 4.11. Koefisien Pengganda Output pada Perekonomian Kabupaten Jember

Sektor	Initial	First	Indust	Sederhana	Rank	Ccons'm	Total	Rank
1	1.00	0.09	0.03	1.11	11	0.08	1.19	11
2	1.00	0.12	0.04	1.16	10	0.21	1.37	9
3	1.00	0.04	0.01	1.05	13	0.04	1.09	13
4	1.00	0.07	0.03	1.09	12	0.08	1.18	12
5	1.00	0.24	0.08	1.32	5	0.26	1.57	5
6	1.00	0.38	0.13	1.52	1	0.45	1.97	1
7	1.00	0.35	0.14	1.49	2	0.23	1.72	4
8	1.00	0.34	0.14	1.47	3	0.37	1.84	3
9	1.00	0.19	0.07	1.26	6	0.15	1.41	7
10	1.00	0.35	0.08	1.43	4	0.42	1.85	2
11	1.00	0.17	0.08	1.25	8	0.20	1.45	6
12	1.00	0.16	0.06	1.21	9	0.10	1.32	10
13	1.00	0.00	0.00	1.00	14	0.00	1.00	14
14	1.00	0.18	0.07	1.26	7	0.16	1.41	8

Sumber : diolah dari tabel I-O Jember Tahun 2002 (Lampiran\_9)

Pada tabel 4.11 terlihat bahwa berdasarkan koefisien pengganda output sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai koefisien pengganda output sederhana masing-masing sebesar 1.26 untuk sub sektor perdagangan, dan 1.43 untuk sub sektor hotel dan restoran, dan koefisien pengganda output total masing-masing sebesar 1.41 untuk sub sektor perdagangan, dan 1.85 untuk sub sektor hotel dan restoran. Artinya, apabila terjadi perubahan permintaan akhir (injeksi) terhadap output sederhana pada sub sektor perdagangan sebesar Rp 1 Juta, maka injeksi itu akan menyebabkan kenaikan output pada sub sektor perdagangan sebesar Rp. 1.260.000. Hal ini disebabkan oleh dampak peningkatan output (*initial*) sebesar Rp 1 juta, dampak transfer atau dampak awal sebesar Rp 190.000, dan dampak industri sebesar Rp 70.000. Sementara, terhadap output total apabila ditambah dampak konsumsi, maka akan meningkatkan output sub sektor ini sebesar Rp 1.410.000. Pada sub sektor hotel dan restoran, dapat dijelaskan bahwa apabila terjadi perubahan permintaan akhir (injeksi) terhadap output sederhana sebesar Rp 1 Juta, maka output pada sub sektor ini akan naik menjadi sebesar Rp. 1.430.000. Hal ini disebabkan oleh

dampak peningkatan output (*initial*) sebesar Rp 1 juta,, dampak transfer atau dampak awal sebesar Rp 350.000, dan dampak industri sebesar Rp 80.000. Sementara, terhadap output total apabila ditambah dampak konsumsi, maka akan meningkatkan output sub sektor ini sebesar Rp 1.850.000.

Berdasarkan pengganda output sederhana dengan rata-rata 1.18, dan pengganda total dengan rata-rata 1.45, dapat dilihat bahwa sektor perdagangan hotel dan restoran mempunyai koefisien diatas rata-rata. Bahkan, menempatkan sub sektor hotel dan restoran pada posisi ke-dua tertinggi dengan koefisien rata-rata 1.65. Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan sektor dengan kontribusi sektoral terbesar kedua, setelah sektor pertanian dalam PDRB ternyata mempunyai angka pengganda output di atas rata-rata pula dibanding sektor lain.

#### **b. Analisis Pengganda Pendapatan**

Pengganda pendapatan menunjukkan besarnya perubahan pendapatan pada masing-masing sektor sebagai dampak terjadinya perubahan permintaan akhir. Besarnya koefisien ini akan mempengaruhi langsung pendapatan yang diterima masing-masing sektor. Pengganda pendapatan sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan permintaan akhir suatu sektor terhadap total pendapatan yang diterima sektor lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pengganda pendapatan total digunakan untuk mengetahui pengaruh permintaan akhir dalam sektor terhadap total pendapatan yang diterima sektor lain baik langsung, tidak langsung, maupun indust.



Tabel 4.12 : Koefisien Pengganda Pendapatan pada Perekonomian Jember

Sektor	Initial	First	Indust	Sederhana	Rank	Cons'm	Total	IRank	Type I	Type II
1	0.03	0.01	0.00	0.05	11	0.01	0.066	11	1.38	1.67
2	0.11	0.02	0.01	0.13	6	0.03	0.155	6	1.21	1.46
3	0.02	0.00	0.00	0.03	13	0.01	0.033	13	1.20	1.45
4	0.04	0.01	0.00	0.05	12	0.01	0.066	12	1.36	1.65
5	0.12	0.03	0.01	0.16	4	0.03	0.19	4	1.33	1.61
6	0.21	0.05	0.02	0.27	1	0.06	0.33	1	1.32	1.59
7	0.08	0.04	0.02	0.14	5	0.03	0.17	5	1.73	2.09
8	0.16	0.05	0.02	0.22	3	0.05	0.27	3	1.44	1.74
9	0.06	0.02	0.01	<b>0.09</b>	8	0.02	0.11	8	1.52	1.84
10	0.21	0.03	0.01	<b>0.25</b>	2	0.05	0.31	2	1.18	1.44
11	0.09	0.03	0.01	0.12	7	0.03	0.15	7	1.45	1.76
12	0.03	0.02	0.01	0.06	10	0.01	0.08	10	1.83	2.21
13	0.00	0.00	0.00	0.00	14	0.00	0.00	14	0.00	0.00
14	0.06	0.03	0.01	0.09	9	0.02	0.11	9	1.59	1.93

Sumber : diolah dari tabel I-O Jember Tahun 2002 (Lampiran\_9)

Pada tabel 4.12 terlihat bahwa berdasarkan koefisien pengganda pendapatan sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai pengganda pendapatan sederhana dan pengganda pendapatan total cukup besar, dengan koefisien pengganda pendapatan sederhana masing-masing sebesar 0.09 untuk sub sektor perdagangan, dan 0.25 untuk sub sektor hotel dan restoran. Pada pengganda pendapatan sederhana, sub sektor hotel dan restoran mempunyai koefisien jauh diatas rata-rata. Hingga menempati posisi kedua terbesar setelah sektor industri pengolahan.

Pengganda pendapatan type I merupakan perbandingan antara pengganda pendapatan sederhana dengan koefisien teknis upah dan gaji rumah tangga. Berdasarkan koefisien pengganda pendapatan type I sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki koefisien masing-masing sebesar, 1.52 untuk sub sektor perdagangan dan 1.18 untuk sub sektor hotel dan restoran. Hasil analisis koefisien pengganda pendapatan type I ini di ilustrasikan sebagai berikut : nilai koefisien pengganda pendapatan untuk sub sektor perdagangan sebesar 1.52 menunjukkan bahwa setiap penambahan permintaan akhir output dari sub sektor perdagangan satu satuan rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja di

sub sektor tersebut sebesar 1.52 kali. Sementara pada sub sektor hotel dan restoran, yang mempunyai koefisien sebesar 1.18 menunjukkan bahwa sub sektor ini mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sebanyak 1.18 kali, setiap ada penambahan satu satuan rupiah pada permintaan akhir outputnya.

Pengganda pendapatan type II adalah pengembangan dari pengganda pendapatan total. Pengganda pendapatan type III merupakan perbandingan antara pengganda pendapatan total dengan koefisien teknis upah dan gaji rumah tangga sektor tersebut. Berdasarkan pengganda pendapatan type II ini, sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki koefisien masing-masing sebesar 1.84 untuk sub sektor perdagangan, dan 1.44 untuk sub sektor perdagangan hotel dan restoran. Artinya, dengan memasukkan dampak pengganda konsumsi, sektor yang mempunyai koefisien rata-rata 1.64 ini mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 1.64 kali, setiap penambahan satu satuan rupiah pada permintaan akhirnya.

### c. Analisis Pengganda Tenaga Kerja

Analisis Pengganda tenaga kerja menunjukkan kemampuan suatu sektor dalam memberikan penyediaan lapangan kerja apabila terjadi perubahan dalam permintaan akhir.

Pada tabel 4.13 berikut, terlihat bahwa berdasarkan koefisien pengganda tenaga kerja type I Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran memiliki koefisien rata-rata sebesar 2.41, atau menduduki posisi ke-tiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. Dengan koefisien rata-rata 2.41 dapat diilustrasikan bahwa setiap penambahan permintaan akhir dari Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar satu satuan rupiah akan mengakibatkan kenaikan tenaga kerja terhadap sektor tersebut sebesar 2 orang.

Tabel 4.13. Koefisien Pengganda Tenaga Kerja pada Perekonomian Jember

Sektor	Initial	First	Indust	Cons'm	Type I	Rank	Type II	Rank
1	1.07	0.04	0.01	0.03	1.05	9	1.07	12
2	1.84	0.08	0.01	0.07	1.05	10	1.09	10
3	0.34	0.02	0.00	0.01	1.05	11	1.09	11
4	0.51	0.01	0.01	0.03	1.04	12	1.10	9
5	0.06	0.04	0.02	0.09	2.02	4	3.40	4
6	0.05	0.13	0.04	0.15	4.20	1	7.02	1
7	0.04	0.05	0.04	0.08	3.21	3	5.05	2
8	0.21	0.05	0.04	0.13	1.42	5	2.02	5
9	0.26	0.04	0.02	0.05	1.16	6	1.32	6
10	0.32	0.28	0.03	0.14	3.66	2	4.90	3
11	0.40	0.03	0.03	0.07	1.13	7	1.30	7
12	0.00	0.03	0.02	0.04	0.00	14	0.00	14
13	0.11	0.00	0.00	0.00	1.00	13	1.00	13
14	0.57	0.04	0.03	0.05	1.11	8	1.21	8

Sumber : diolah dari tabel I-O Jember Tahun 2002 (Lampiran\_9)

Masih merujuk pada tabel 4.13, berdasarkan koefisien pengganda tenaga kerja type II Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai koefisien rata-rata sebesar 3.11, atau posisi ke-empat ter-tinggi setelah Sektor Industri pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, dan Sektor Pertambangan dan Galian. Implikasi pengganda tenaga kerja type II ini memasukkan dampak pengganda konsumsi dalam perhitungannya. Sehingga, dengan koefisien sebesar 3.11 berarti Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mampu meningkatkan tenaga kerja sebanyak 3 orang setiap penambahan permintaan akhir sebesar satu satuan rupiah.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.3.1 Peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi di Kabupaten Jember

Peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi di Kabupaten Jember sangat besar. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis

pada tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa dilihat dari Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu menduduki posisi kedua tertinggi setelah sektor pertanian, dengan rata-rata 430.667 dan simpangan baku sebesar 71.375. Sementara berdasarkan hasil analisis trend (Gambar I) juga dapat dilihat bahwa NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai kecenderungan meningkat, dengan garis trend positif  $Y = 445.073 + 20.488x$ . Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran pantas dijadikan prioritas sektoral dalam pembangunan regional di Kabupaten Jember. Dengan trend NTB yang positif, juga dapat jelaskan bahwa sektor ini secara nyata mampu memberikan kontribusi besar bagi pengembangan NTB Wilayah Kabupaten Jember.

Perkembangan Nilai Tambah Bruto sektor perdagangan, hotel dan restoran, seperti terlihat pada tabel 4.7 juga mengindikasikan bahwa begitu besar peranan sektor ini terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Jember. Rata-rata perkembangan NTB sektor ini dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2002 sebesar 6.44 persen. Angka tersebut mendudukkan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada posisi ke-empat. Berdasarkan analisis trend perkembangan NTB sektor ini berkecenderungan turun. Pada Gambar II jelas terlihat bahwa dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 perkembangan sektor ini berfluktuasi. Kondisi seperti ini terjadi karena pada rentan waktu tersebut Indonesia berada pada masa krisis ekonomi. Namun, hal ini tidak menciutkan optimisme sektor perdagangan, hotel dan restoran untuk berkembang. Sejak tahun 1999 sektor ini mampu mendorong perkembangan NTBnya hingga merangkak naik dengan stabil.

Begitupun dari tinjauan kontribusi sektoral, sektor perdagangan, hotel dan restoran peranannya sangat besar terhadap perkembangan ekonomi, dengan rata-rata kontribusi sebesar 20.68 dan simpangan baku sebesar 1.52 sektor ini mampu menduduki posisi kedua tertinggi setelah sektor pertanian. Hasil analisis trend kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap NTB wilayah semakin memperkuat gambaran begitu besarnya peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran ini terhadap

perkembangan ekonomi Kabupaten Jember. Pada Gambar III dapat dilihat bahwa kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap NTB wilayah dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2004 terus meningkat, bahkan ketika krisis ekonomi melanda seluruh sendi perekonomian di Indonesia.

Sementara mengenai peranannya dalam penyerapan tenaga kerja, dapat dijelaskan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu menyerap tenaga kerja rata-rata 193.950 orang per tahun, dalam empat tahun terakhir. Dengan daya serap sebesar itu, sektor ini menduduki posisi ke-dua setelah sektor pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja rata-rata sebanyak 491.044 orang pertahun. Pada gambar IV memang terlihat bahwa trend penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran berkecenderungan turun dengan persamaan  $Y = 193.950 - 1.169 X$ . Hal ini bisa dijelaskan bahwa penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor ini diakibatkan karena adanya fluktuasi yang berkecenderungan turun pada jumlah angkatan kerja total di Kabupaten Jember.

Dari keseluruhan hasil analisis trend yang telah dilakukan tersebut terlihat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran telah memberikan kontribusi yang besar pada perkembangan ekonomi, dan memang layak untuk dijadikan prioritas dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Jember.

#### 4.3.2 Keterkaitan Antar Sektor

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan dengan menggunakan analisis keterkaitan langsung kedepan, dan keterkaitan langsung ke belakang dapat dijelaskan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran lemah pada keterkaitan kedepan. Koefisien keterkaitan kedepan sektor ini hanya mencapai 0.18. Artinya, sektor ini tidak terlalu berperan dalam menyediakan input bagi sektor lain untuk memproduksi, kondisi semacam ini disebabkan oleh adanya spesifikasi sektor perdagangan, hotel dan restoran yang lebih memprioritaskan pada bidang jasa. Sementara, dilihat dari keterkaitan ke belakang sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu berperan besar

terhadap pengembangan sektoral di Kabupaten Jember. Dengan koefisien sebesar 0.51 sektor ini mampu menduduki posisi ke-dua tertinggi setelah sektor industri pengolahan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa prospek sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam menyerap output sektor lain sangat besar. Dalam jangka panjang, jika investasi pada sektor ini ditingkatkan maka daya serap sektor ini terhadap output sektor lain akan semakin besar, dan perkembangan ekonomi di Kabupaten Jember akan semakin cepat karena sektor ini akan bersama-sama sektor pertanian menjadi ujung tombak pengembangan perekonomian dan pengembangan sektoral di Kabupaten Jember.

#### 4.3.3 Dampak Pengganda (Multiplier)

Hasil analisis pengganda dengan menggunakan analisis pengganda output, pengganda pendapatan, dan pengganda tenaga kerja memperlihatkan bahwa peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap pengembangan sektoral di Kabupaten Jember juga sangat besar, lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut: dilihat dari pengganda output (tabel 4.11) sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai koefisien diatas rata-rata. Bahkan, pada sub sektor hotel dan restoran menduduki posisi ke-dua, setelah sektor industri pengolahan. Dilihat dari pengganda pendapatan (tabel 4.12) sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai koefisien jauh diatas rata-rata, hingga menempati posisi ke-dua terbesar setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan berdasarkan pengganda tenaga kerja (tabel 4.12) sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang mampu memberikan pengganda yang besar bagi penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan koefisien pengganda tenaga kerja type I Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menduduki posisi ke-tiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. Sementara, berdasarkan pengganda tenaga kerja type II sektor perdagangan, hotel dan restoran menduduki posisi ke-empat ter-tinggi setelah Sektor



Industri pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, dan Sektor Pertambangan dan Galian.

Dari koefisien penganda dapat diketahui bahwa peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran termasuk paling besar, dibanding sektor-sektor lain. Apabila seluruh SSWP di Kabupaten Jember mengembangkan sektor ini dalam pembangunan wilayahnya maka tidak menutup kemungkinan bagi sektor perdagangan, hotel dan restoran, bersama-sama sektor pertanian akan menjadi sektor utama di Kabupaten Jember, dan pada akhirnya perkembangan ekonomi di Kabupaten Jember akan berjalan dengan pesat, kesenjangan pendapatan antara wilayah Utara yang termasuk dalam SSWP I dengan wilayah Selatan yang termasuk SSWP IV pun akan semakin kecil.

#### **4.3.4 Perubahan Struktural Peranan Sektor di Kabupaten Jember**

Perekonomian Kabupaten Jember telah mengalami transformasi dari perekonomian yang berbasis pertanian (primer) menuju perekonomian yang berbasis industri (sekunder), dan diikuti oleh pengembangan perekonomian pada sektor tersier, yang salah satunya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini sesuai dengan keadaan perkembangan ekonomi yang digambarkan oleh Rostow (dalam Arsyad, 1992:41), dan Clark-Fisher (Arsyad, 1993:122) bahwa proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multidimensional. Teori yang disampaikan oleh Scumpeter (dalam Jhingan, 1996:158) juga berlaku di sini, bahwa pembangunan yang dilakukan melibatkan proses inovasi dan usaha melakukan kombinasi baru. Inovasi yang terjadi di Kabupaten Jember adalah terlihatnya sektor perdagangan, hotel dan restoran untuk bersama-sama sektor utama (pertanian) dan sektor-sektor unggulan lainnya (Industri pengolahan, dan jasa) memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ekonomi.

Sementara, jika kita merujuk pada teori yang disampaikan oleh Simon Kuznets (dalam Arsyad, 1992:169) Kabupaten Jember boleh

dikatakan telah mengalami perkembangan pesat, karena laju pertumbuhan penduduk perkapita di Kabupaten Jember cukup tinggi, peningkatan produktivitas yang terlihat dari Nilai Tambah Brutto (NTB), perkembangan NTB, kontribusi sektoral terhadap wilayah, juga terlihat tinggi. Jika dilihat dari laju perubahan struktural, maka dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Jember, meskipun sektor pertanian masih menjadi sektor basis, peranan sektor sekunder (industri pengolahan) dan sektor tersier (perdagangan, hotel dan restoran) secara perlahan mampu menggeser persentase kontribusi sektor pertanian tersebut terhadap perkembangan ekonomi di Kabupaten Jember. Gambaran Chenery, melalui kurve perubahan struktural (dalam Sukirno, 1978:89) semakin dapat dimengerti, seiring dengan perubahan struktural yang terjadi di Kabupaten Jember.

Dalam jangka panjang, seiring dengan perkembangan penduduk, pangsa pasar sektor perdagangan, hotel dan restoran akan semakin luas, spesialisasi dalam perekonomian akan semakin meningkat, proses pembangunan ekonomi di Kabupaten Jember pun akan berjalan dengan cepat, dan pada akhirnya peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi dan pengembangan sektoral di Kabupaten Jember akan semakin besar.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan rata-rata, deviasi standar, dan hasil analisis trend dapat dijelaskan bahwa ; dilihat dari NTB dan Kontribusi Sektoral, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang berperan besar bagi pengembangan ekonomi Kabupaten Jember, karena sektor ini mempunyai rata-rata dan deviasi standar lebih tinggi dibanding sektor lain, hingga menduduki posisi ke dua setelah sektor pertanian, juga mempunyai trend yang berkecenderungan naik. Demikian juga dilihat dari Perkembangan NTB dan Penyerapan Tenaga Kerja. Meskipun trend pada Perkembangan NTB dan Penyerapan Tenaga Kerja berkecenderungan turun, namun rata-rata dan standar deviasi sektor ini masih lebih tinggi dibanding sektor lain, bahkan menduduki posisi masing-masing ke empat pada perkembangan NTB, dan posisi ke dua pada Penyerapan Tenaga Kerja.
2. Hasil analisis keterkaitan dengan menggunakan analisis keterkaitan langsung kedepan, dan keterkaitan langsung ke belakang menjelaskan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran lemah pada keterkaitan kedepan. Artinya, sektor ini tidak terlalu berperan dalam menyediakan input bagi sektor lain untuk berproduksi. Sementara, dilihat dari keterkaitan ke belakang sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu berperan besar terhadap pengembangan sektoral di Kabupaten Jember, hingga menduduki posisi ke dua tertinggi setelah sektor industri pengolahan.
3. Pengganda output sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan sektoral di Kabupaten Jember. Angka pengganda pendapatan sektor perdagangan, hotel dan restoran juga berperan besar dalam pengembangan sektoral di Kabupaten Jember. Demikian juga angka pengganda tenaga kerja. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai koefisien yang besar hingga mampu menduduki posisi ke-tiga dalam sumbangsihnya terhadap pengembangan sektoral.

## 5.2 Saran

Dari kesimpulan pada point 5.1 beberapa hal yang dapat disarankan dalam rangka memaksimalkan peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi dan pengembangan sektoral di Kabupaten Jember antara lain :

1. Sektor perdagangan, hotel dan restoran harus mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Kebijakan yang memihak, melalui regulasi perpajakan, kemudahan izin usaha, pembaharuan Peraturan Daerah guna meningkatkan kondusifitas iklim investasi menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Injeksi langsung dari pemerintah untuk memperkuat prioritas sektor ini terhadap perkembangan ekonomi juga mutlak dilakukan.
2. Untuk meningkatkan peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap pengembangan sektoral di Kabupaten Jember, pemerintah harus meningkatkan injeksi langsung pada sektor agrobisnis. Karena sektor agrobisnis memiliki keterkaitan kedepan yang besar. Sehingga dalam jangka panjang, sektor perdagangan, hotel dan restoran melalui besarnya keterkaitan kebelakangnya akan mampu, bersama-sama sektor pertanian menjadi sektor utama di Kabupaten Jember.
3. Injeksi langsung terhadap sektor agrobisnis, dalam jangka panjang juga akan berpengaruh terhadap peningkatan multiplier pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Karenannya, pemerintah harus benar-benar konsisten pada peningkatan injeksi langsung terhadap sektor agrobisnis tersebut.
4. Untuk lebih meningkatkan peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perkembangan ekonomi dan pengembangan sektoral di Kabupaten Jember, pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur dan suprastruktur. Infrastruktur misalnya : pengembangan jalan, penataan kota yang kondusif bagi usaha perdagangan dan pengembangan hotel dan restoran, dll. Suprastruktur misalnya : peningkatan kerjasama antar lembaga-lembaga terkait guna meningkatkan SDM, dan teknologi.

### DAFTAR PUSTAKA

- 1997. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember : BPS dan Bappeda Kabupaten Jember.
- 2001. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember : BPS dan Bappeda Kabupaten Jember.
- 2002. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember : BPS dan Bappeda Kabupaten Jember.
- 2002. *Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur 2000*, Buku 1 Surabaya: BPS dan Bappeda Jawa Timur.
- 2002. *Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur 2000*, Buku 2 Surabaya: BPS dan Bappeda Jawa Timur.
- Arsyad, L. 1992. , Edisi 2 Cetakan pertama, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: YKPN
- Arsyad, L. 1993. *Pengantar Perencanaan Ekonomi*. Yogyakarta: PT Media Widya Mandala.
- Azis, I.J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya*. Jakarta: LPFE.UI.
- Darsono, N. 1972 *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Gaspersz, Vicent. 1990. *Analisis Kuantitatif Untuk Perencanaan*. Bandung: Tersito.
- J. Supranto, 1989, Edisi 2 Cetakan ketiga, *Metode ramalan kuantitatif untuk Perencanaan*, PT Gramedia, Jakarta.
- Jazuli, Imam. 2003, *Analisis Perbandingan Keberhasilan pembangunan di Wilayah Utara dan Wilayah Selatan Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan: FE-UNEJ
- Jhingan, M.L. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Kamaludin, Rustiana, 1999, *Pengantar Ekonomi Pembangunan : Dilengkapi Dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional*. Jakarta : LPFE-UI.
- Kuncoro, Mudrajat. 1997. *Ekonomi Pembangunan:: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi I. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Luthfi, Agus. 1998 *Strategi Pemasaran Ekowisata Kawasan Timur Propinsi Jawa Timur*. Jember: Lembaga Penelitian – Universitas Negeri Jember
- Mangkuatmodjo, Sugyarto. Drs, Prof. 1997 *Pengantar Statistik*, Banda Aceh Reneka Cipta
- Nazara, S. 1997, *Analisis Input Output*, Jakarta. UI
- Nuryasman, 1996. *Pengembangan Konsep Pusat Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*. Media Ekonomi Vol. 3. No. 3. Jakarta: FE-Universitas Trisakti.
- Rahmawati, Hera 2003 *Analisis Perkembangan Sektor Industri Pengolahan dan Peranannya Terhadap Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Jember*, Skripsi tidak dipublikasikan: FE-UNEJ
- Subagyo Pangestu, Drs, M.B.A, 1986. *Forecasting : Konsep dan Publikasi*. Edisi dua. BPFE – Yogyakarta
- Sudjana, DR, Prof, M.A.,M.Sc. *Metoda Statistika*. Tarsito - Bandung.
- Sukirno, Sadono. 1978 *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan dasar Kebijakan* LPFE. UI.

Lampiran 1.

PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (Rp 000)

Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1 Pertanian	573,692.11	610,631.42	664,443.97	723,718.96	728,975.71	621,290.91	646,522.02	680,416.21	712,269.11	739,791.25
2 Peternakan dan Hasilnya	157,920.48	182,757.03	203,713.15	216,422.66	227,468.22	191,812.78	199,694.83	204,530.78	209,957.64	218,082.22
3 Kehutanan	5,040.02	5,920.75	6,799.79	7,178.83	5,679.49	5,438.97	5,925.82	6,109.21	6,340.39	6,470.55
4 Perikanan	16,323.96	19,192.08	22,332.56	25,484.54	29,423.92	29,105.31	29,587.65	29,992.33	30,588.44	31,407.60
5 Pertambangan dan Galian	10,257.00	10,261.02	10,322.64	10,415.47	10,454.92	10,283.42	10,380.42	10,583.33	10,844.58	11,036.80
6 Industri Pengolahan	133,768.10	141,261.75	145,376.14	152,422.69	158,061.74	147,382.56	149,403.99	152,565.44	156,277.19	162,565.00
7 Listrik, Gas dan Air Bersih	18,085.26	20,544.55	21,573.94	24,700.39	28,142.03	28,710.67	32,844.80	34,869.31	36,773.72	39,291.66
8 Bangunan/Konstruksi	62,902.80	64,610.52	67,620.63	88,172.04	89,965.93	57,966.83	59,137.93	29,758.51	60,638.05	62,530.95
9 Perdagangan	252,062.19	291,033.86	323,347.75	364,462.68	399,618.99	399,058.38	408,298.03	421,230.28	438,019.30	462,829.82
10 Hotel dan Restoran	48,951.48	49,776.79	50,899.86	53,650.36	55,836.51	55,236.52	55,320.03	56,838.71	58,988.44	61,210.21
11 Pengangkutan dan komunikasi	104,112.77	110,018.58	119,391.34	130,006.19	139,392.02	143,530.47	146,077.54	149,494.69	154,515.90	163,030.78
12 Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan	97,280.00	114,365.32	127,628.76	145,369.27	156,083.05	151,548.08	134,163.12	136,992.96	140,152.78	145,592.58
13 Pemerintahan Umum dan Perumahan	163,496.32	164,779.20	175,997.53	149,751.40	158,845.51	173,921.06	176,532.10	176,691.88	182,969.36	186,558.63
14 Jasa-jasa dan kegiatan yang tak jelas batasnya	53,017.00	53,451.33	57,256.65	78,943.76	81,382.50	82,090.08	83,056.44	84,983.71	44,878.36	89,527.84
Jumlah	1,696,909.49	1,838,604.20	1,996,704.71	2,170,699.24	2,269,330.54	2,097,376.04	2,136,944.72	2,175,057.35	2,243,213.26	2,379,925.29



Lampiran 2

Perkembangan PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (Rp 000)

Sektor	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1 Pertanian	6.44	8.81	8.92	0.73	-14.77	4.06	5.24	4.68	3.86
2 Peternakan dan Hasilnya	15.73	11.47	6.24	5.10	-15.67	4.11	2.42	2.65	3.87
3 Kehutanan	17.47	14.85	5.57	-20.89	-4.23	8.95	3.09	3.78	2.05
4 Perikanan	17.57	16.36	14.11	15.46	-1.08	1.66	1.37	1.99	2.68
5 Pertambangan dan Galian	0.04	0.60	0.90	0.38	-1.64	0.94	1.95	2.47	1.77
6 Industri Pengolahan	5.60	2.91	4.85	3.70	-6.76	1.37	2.12	2.43	4.02
7 Listrik, Gas dan Air Bersih	13.60	5.01	14.49	13.93	2.02	14.40	6.16	5.46	6.85
8 Bangunan/Konstruksi	2.71	4.66	30.39	2.03	-35.57	2.02	-49.68	103.77	3.12
9 Perdagangan	15.46	11.10	12.72	9.65	-0.14	2.32	3.17	3.99	5.66
10 Hotel dan Restoran	1.69	2.26	5.40	4.07	-1.07	0.15	2.75	3.78	3.77
11 Pengangkutan dan komunikasi	5.67	8.52	8.89	7.22	2.97	1.77	2.34	3.36	5.51
12 Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan	17.56	11.60	13.90	7.37	-2.91	-11.47	2.11	2.31	3.88
13 Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0.78	6.81	-14.91	6.07	9.49	1.50	0.09	3.55	1.96
14 Jasa-jasa dan kegiatan yang tak jelas bata	0.82	7.12	37.88	3.09	0.87	1.18	2.32	-47.19	99.49
<b>Jumlah</b>	<b>8.35</b>	<b>8.60</b>	<b>8.71</b>	<b>4.54</b>	<b>-7.58</b>	<b>1.89</b>	<b>1.78</b>	<b>3.13</b>	<b>6.09</b>

Lampiran 3

ANALISIS TREND NTB SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN TAHUN 1994 - 2002

Sektor : Perdagangan, Hotel dan Restoran

Tahun	Y	X	XY	X <sup>2</sup>	Y
1994	340,811	-4	-1,363,243	16	363,121
1995	374,248	-3	-1,122,743	9	383,609
1996	418,113	-2	-836,226	4	404,097
1997	455,456	-1	-455,456	1	424,585
1998	454,295	0	0	0	445,073
1999	463,618	1	463,618	1	465,561
2000	478,069	2	956,138	4	486,049
2001	497,008	3	1,491,023	9	506,537
2002	524,040	4	2,096,160	16	527,024
	4,005,657	0	1,229,272	60	4,005,657

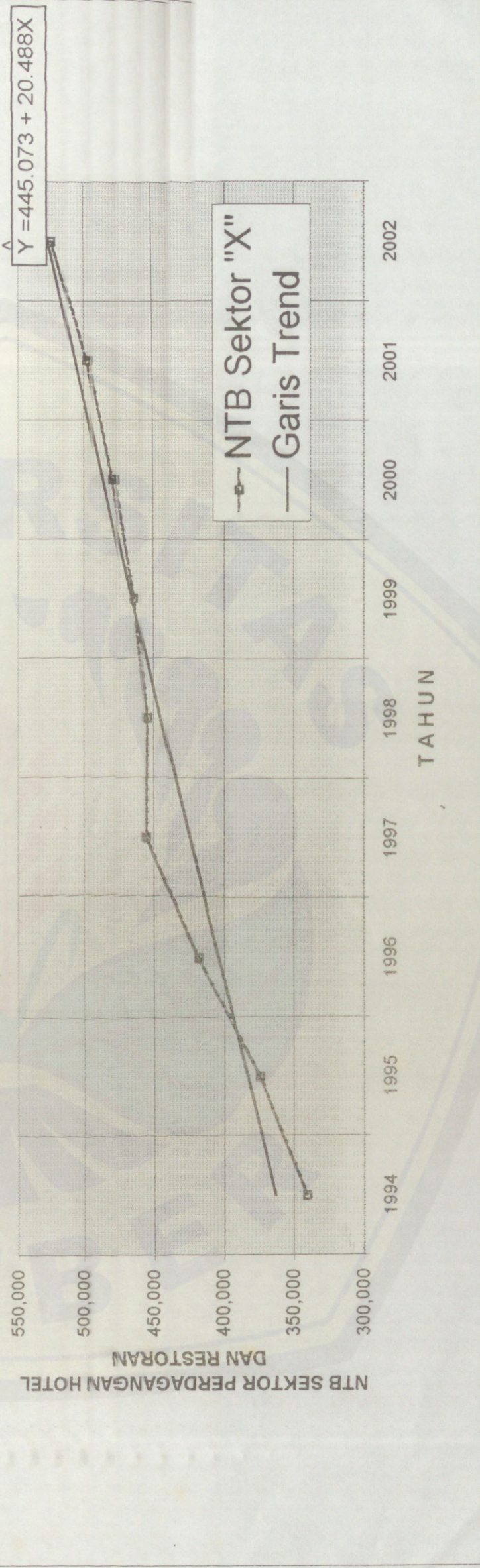
$n :$  9  
 $a :$  445,073  
 $b :$  20,488

$\hat{Y} : 445,073 + 20,488 X$

Forecest pada 5 tahun Mendatang

2003	2004	2005	2006	2007
547.513	568.001	588.489	608.977	629.465

TREND NTB SEKTOR PERDAGANGAN HOTEL DAN RESTORAN TAHUN 1994 - 2002



Lampiran 4

Analisis TREND Perkembangan NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor : Perdagangan, Hotel dan Restoran

Tahun	Y	X	XY	X <sup>2</sup>	Ŷ
1994	13.22	-4	-53	16	11
1995	9.81	-3	-29	9	10.08
1996	11.72	-2	-23	4	8.87
1997	8.93	-1	-9	1	7.66
1998	-0.25	0	0	0	6.44
1999	2.05	1	2	1	5.23
2000	3.12	2	6	4	4.02
2001	3.96	3	12	9	2.81
2002	5.44	4	22	16	1.59
	58.00	0	-73	60	58.00

Sumber : Diolah Dari Data BPS Kab. Jember 2002 (Lampiran 2)

n : 9

a : 6.44

b : 1.21-

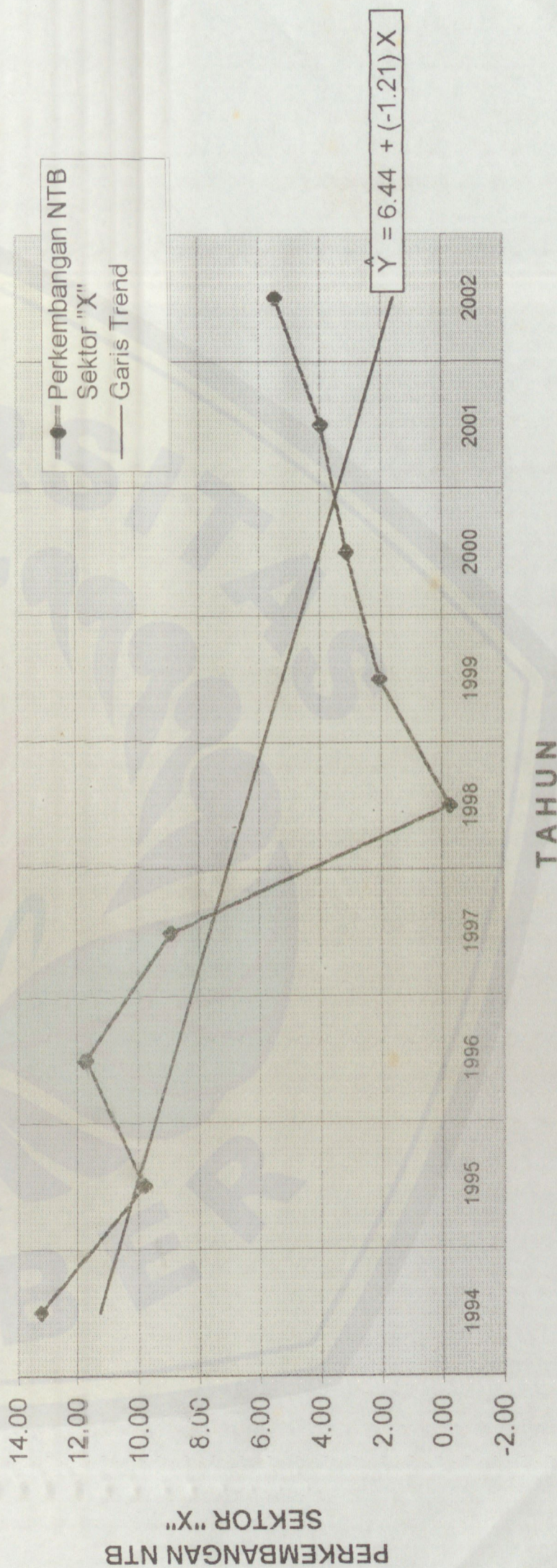
Persamaan Trend

$\hat{Y}$  : 6.44 + 1.21- X

Forecast pada 5 tahun Mendatang

2003	2004	2005	2006	2007
0.38	0.84-	2.05-	3.26-	4.47-

**TREND PERKEMBANGAN NTB SEKTOR PERDAGANGAN,  
HOTEL DAN RESTORAN TAHUN 1994 - 2002**





Lampiran 6

Analisis TREND Kontribusi NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap NTB Wilayah Tahun 1994 s.d. 2002

Sektor : Perdagangan, Hotel dan Restoran

Tahun	Y	X	XY	X <sup>2</sup>	Ŷ
1994	18.54	-4	-74	16	18.60
1995	18.74	-3	-56	9	19.12
1996	19.26	-2	-39	4	19.64
1997	20.07	-1	-20	1	20.16
1998	21.66	0	0	0	20.68
1999	21.70	1	22	1	21.20
2000	21.98	2	44	4	21.72
2001	22.16	3	66	9	22.24
2002	22.02	4	88	16	22.76
	186.12	0	31	60	186.12

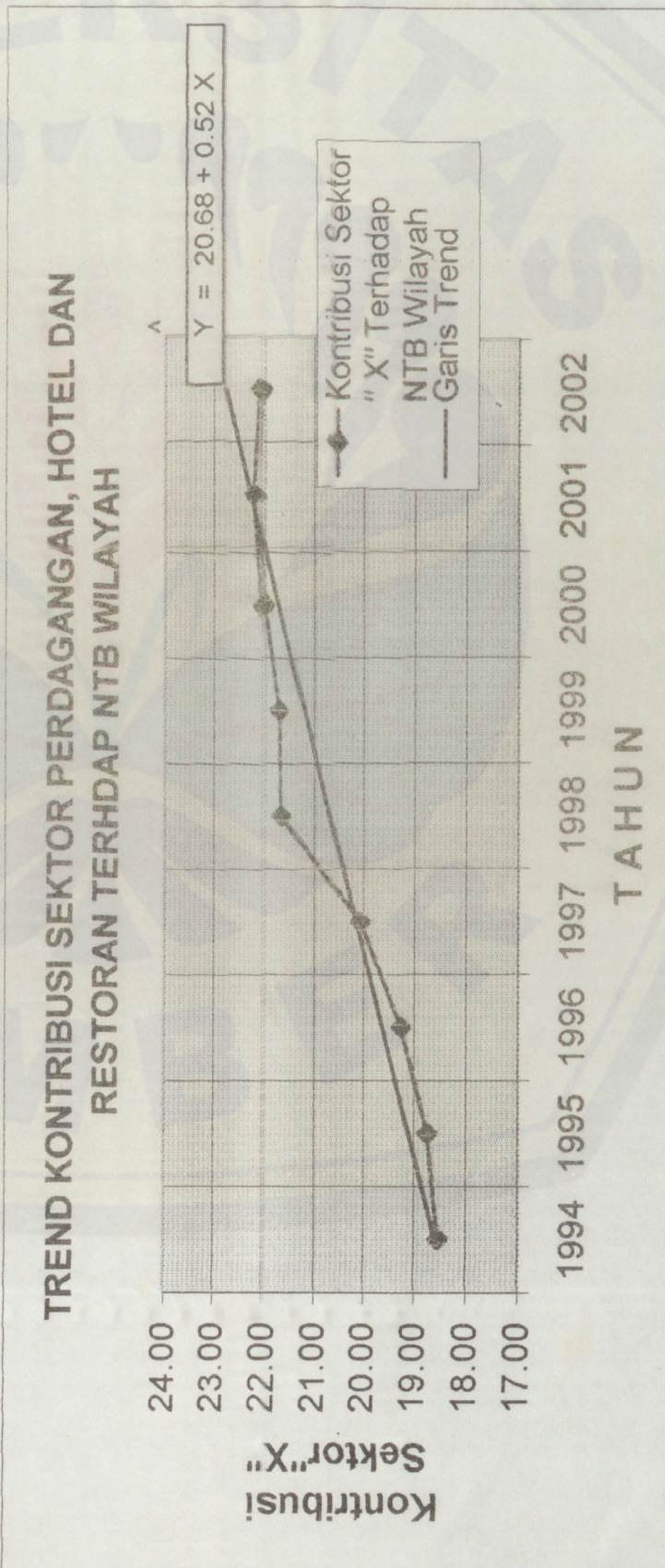
Sumber : Diolah Dari Data BPS Kab. Jember 2002 (Lampiran 5)

n : 9  
a : 20.68  
b : 0.52

Persamaan Trend  
 $\hat{Y} = 20.68 + 0.52 X$

Forecast pada 5 tahun Mendatang

2003	2004	2005	2006	2007
23.28	23.8	24.32	24.84	25.36



Lampiran 7. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Kerja

Sektor	Jenis Kelamin	1999	2000	2001	2002
Pertanian	Laki-laki	328,003	332,1653	343,886	372,840
	Perempuan	136,249	119,772	172,032	159,234
	<b>Jumlah L+ P</b>	<b>464,252</b>	<b>451,935</b>	<b>515,918</b>	<b>532,074</b>
Industri	Laki-laki	45,140	35,2652	38,922	32,088
	Perempuan	55,527	47,1221	45,652	37,718
	<b>Jumlah L+ P</b>	<b>100,667</b>	<b>82,383</b>	<b>84,574</b>	<b>69,806</b>
Perdagangan, Hotel dan Restoran	Laki-laki	95,171	104,9225	112,268	100,518
	Perempuan	105,594	84,2446	82,480	90,596
	<b>Jumlah L+ P</b>	<b>200,765</b>	<b>189,171</b>	<b>194,748</b>	<b>191,114</b>
Jasa-jasa	Laki-laki	50,377	32,454	71,532	47,508
	Perempuan	44,621	27,258	41,674	26,439
	<b>Jumlah L+ P</b>	<b>94,998</b>	<b>59,712</b>	<b>113,206</b>	<b>73,947</b>
Lainnya	Laki-laki	113,485	120,9112	62,350	109,800
	Perempuan	15,227	7,794	29,998	4,060
	<b>Jumlah L+ P</b>	<b>128,712</b>	<b>128,706</b>	<b>92,348</b>	<b>113,860</b>
Jumlah	Laki-laki	<b>632,176</b>	<b>625,716</b>	<b>628,958</b>	<b>662,754</b>
	Perempuan	<b>357,218</b>	<b>286,191</b>	<b>371,836</b>	<b>318,047</b>
<b>Total</b>		<b>989,394</b>	<b>911,907</b>	<b>1,000,794</b>	<b>980,801</b>

Sumber : Data BPS Kab. Jember 2002

